

**ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA  
YANG BERKELANJUTAN (SUSTAINABILITY TOURISM)  
PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

*Analysis of Sustainable Tourism Development of Bahuluang  
Island, Selayar Islands District*

**ANDI RESTU**

**P022211009**



**PROGRAM STUDI  
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH  
SEKOLAH PASCASARJANA  
MAKASSAR  
2023**

## **PERNYATAAN PENGAJUAN**

### **ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN (SUSTAINABILITY TOURISM) PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan diajukan oleh:

**ANDI RESTU**

**P022211009**

Kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

ANALISIS PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN  
(SUSTAINABILITY TOURISM) PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI RESTU**  
**P022211009**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah  
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

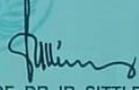
Pada tanggal 9 Maret 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

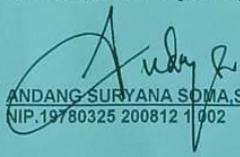
Pembimbing Pendamping

  
**PROF. DR. IR. BUDIMAWAN, DEA**  
NIP.19620124 198702 1 002

  
**PROF. DR. IR. SITTI BULKIS, MS**  
NIP.19610829 198601 2 001

Ketua Program Studi  
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Hasanuddin

  
**ANDANG SURYANA SOMA, S.Hut., MP., Ph.D**  
NIP.19780325 200812 1 002

  
**Prof. Dr. ENDU, Ph.D, SP.M(K), M.Med Ed**  
NIP.19681227 199503 1 009



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA sebagai Pembimbing Utama dan dan Prof. Dr. Ir. Siti Bulkis, MS sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi tesis ini telah disubmitted di GIESED International Conference on Global Issue for Infrastructure, Environment, and Socio-Economic Development terindex Scopus sebagai artikel dengan judul "Sustainability Evaluation of Bahuluang Island Tourism Area Selayar Island District"

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Maret 2023



Andi Restu  
NIM P022211009

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga tesis dengan judul “Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar” ini dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pusbindiklatren Bappenas yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis sebagai Penerima Beasiswa S2 Dalam Negeri Tahun 2021
2. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti tugas belajar
3. Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA dan dan Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS selaku ketua dan anggota komisi pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing serta kesabarannya mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, Dr.Ir. Mahyuddin, M.S dan Dr. Kurniaty, S.E,M.Si selaku dosen penguji atas saran dan masukannya terhadap tesis ini
5. Segenap civitas akademika Prodi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Unhas yang banyak membantu selama proses studi.
6. Kedua orang tua, suami, anak, dan seluruh keluarga atas segala doa dan dukungannya
7. Rekan-rekan mahasiswa Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Unhas angkatan 2021 serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Besar harapan penulis terhadap semua pihak agar dapat diberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Makassar,     Maret 2023



**Andi Restu**  
NIM P022211009

## ABSTRAK

**ANDI RESTU.** *Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar* (dibimbing oleh Budimawan dan Siti Bulkis).

Pulau Bahuluang di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar masuk 100 besar sebagai desa wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021. Namun, saat ini potensi wisata Pulau Bahuluang mulai menunjukkan permasalahan yang mengindikasikan adanya ketidakberlanjutan dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial budaya sehingga potensi yang dimiliki belum dapat dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan menilai keberlanjutan pengembangan wisata Pulau Bahuluang dengan menyusun indeks keberlanjutan pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar serta merumuskan strategi pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang yang tepat dan sesuai dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ruang lingkup yang dianalisis untuk menilai keberlanjutan wisata bahari adalah elemen dari dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial budaya dengan metode penilaian cepat Rapid Appraisal for Coastal (Rap-Coast) serta analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang yang tepat dan sesuai dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan keberlanjutan dimensi ekologi (69,89) pada tingkat cukup berkelanjutan, sedangkan dimensi ekonomi (48,73) dan dimensi sosial budaya (46,53) berada pada tingkat kurang berkelanjutan. Alternatif strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan konektivitas antara beberapa bandar udara di Sulawesi Selatan, pengembangan potensi pesona alam yang indah dan eksotis menjadi produk wisata alam yang berbasis masyarakat, mengembangkan fasilitas dan utilitas penunjang pariwisata yang berdampak rendah terhadap lingkungan, memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi sebagai media untuk pemasaran produk wisata Pulau Bahuluang, serta memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya infrastruktur jalan, telekomunikasi, listrik, dan air bersih.

**Kata kunci:** *status keberlanjutan, kawasan wisata Pulau Bahuluang, Rapid Appraisal for Coastal (Rap-Coast), SWOT*



## ABSTRACT

**ANDI RESTU.** *Analysis of Sustainable Tourism Development of Bahuluang Island, Selayar Islands District* (supervised by **Budimawan** and **Siti Bulkis**).

Bahuluang Island in the Selayar Islands Regency is included in the Top 100 as a Tourism Village in the 2021 Indonesian Tourism Village Award. However, currently, the tourism potential of Bahuluang Island is starting to show problems that indicate the unsustainability of the ecological dimension, economic dimension, and socio-cultural dimension so the potential has not maximally developed. This study aims to assess the sustainability of the tourism development of Bahuluang Island by compiling an index of the sustainability of the development of the Pulau Bahuluang tourism area in the Selayar Islands Regency and formulating a strategy for developing the tourism area of Bahuluang Island which is appropriate and the principles of the concept of sustainable tourism development. The scope analyzed to assess the sustainability of marine tourism is an element of the ecological dimension, the economic dimension, and the socio-cultural dimension with the Rapid Appraisal for Coastal (Rap-Coast) rapid assessment method and SWOT analysis to formulate a strategy for the development of the right and appropriate Bahuluang Island tourism area. with the principle of the concept of sustainable tourism development. The results showed that the sustainability of the ecological dimension (69.89) was quite sustainable, while the economic dimension (48.73) and the socio-cultural dimension (46.53) were at a less sustainable level. The alternative strategy recommended is to utilize connectivity between several airports in South Sulawesi, develop the potential for beautiful and exotic natural charms to become community-based natural tourism products, develop tourism support facilities and utilities that have a low impact on the environment, utilize advances in communication technology as a medium for marketing tourism products on Bahuluang Island and prioritizing infrastructure development, especially road infrastructure, telecommunications, electricity, and clean water.

**Keywords:** *status of sustainability, tourist area of Bahuluang Island, Rapid Appraisal for Coastal (Rap-Coast), SWOT*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	.iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRACT .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN UMUM.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Batasan Penelitian .....	6
1.6 Penelitian Terdahulu .....	6
1.7 Kerangka Konsep Penelitian .....	10
BAB II STATUS KEBERLANJUTAN SUMBERDAYA KAWASAN PARIWISATA PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13

2.2	Waktu dan Lokasi Penelitian .....	15
2.3	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	16
2.4	Data dan Sumber Data .....	16
2.4.1	Data primer.....	16
2.4.2	Data sekunder .....	16
2.5	Pengumpulan Data .....	19
2.5.1	Pengumpulan data primer .....	19
2.5.2	Pengumpulan data sekunder.....	20
2.6	Metode Analisis Data .....	20
2.6.1	Analisis keberlanjutan <i>Multi Dimensional Scaling (MDS)</i> .....	20
2.6.2	Analisis leverage .....	23
2.7	Hasil dan Pembahasan .....	26
2.7.1	Gambaran umum kawasan pariwisata Pulau Bahuluang.....	26
2.8	Analisis Keberlanjutan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang.....	34
2.8.1	Analisis atribut keberlanjutan dimensi ekologi kawasan wisata Pulau Bahuluang .....	34
2.8.2	Hasil analisis <i>multi dimensional scaling</i> dimensi ekologi .....	41
2.8.3	Analisis atribut keberlanjutan dimensi ekonomi kawasan wisata Pulau Bahuluang .....	46
2.8.4	Hasil analisis <i>multi dimensional scaling</i> dimensi ekonomi.....	54
2.8.5	Analisis atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya kawasan wisata Pulau Bahuluang .....	59
2.8.6	Hasil analisis <i>multi dimensional scaling</i> dimensi sosial budaya.....	68

	x
2.8.7	Validitas Hasil <i>Analisis Multidimensional Scalling</i> (MDS) ..... 72
2.8.8	Kesimpulan dan Saran ..... 73
BAB III	STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR..... 75
3.1	Pendahuluan..... 75
3.2	Metode Penelitian ..... 76
3.2.1	Lokasi dan waktu penelitian..... 76
3.2.2	Jenis dan pendekatan penelitian ..... 76
3.2.3	Jenis dan sumber data ..... 77
3.2.4	Prosedur analisis data ..... 77
3.2.5	Hasil dan pembahasan..... 78
3.2.6	Model pengelolaan untuk pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang ..... 92
3.2.7	Strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang dengan jaringan obyek wisata di sekitarnya ..... 95
3.3	Kesimpulan dan Saran..... 98
3.3.1	Kesimpulan..... 98
3.3.2	Saran..... 99
BAB IV	PEMBAHASAN UMUM ..... 100
BAB V	KESIMPULAN UMUM..... 106
DAFTAR PUSTAKA.....	107

## DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Presentase Dimensi Setiap Expert .....	8
<b>Tabel 2.</b> Dimensi dan atribut keberlanjutan wisata Pulau Bahuluang.....	17
<b>Tabel 3.</b> Realitas Nilai Setiap Indikator .....	24
<b>Tabel 4.</b> Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan data dan alat yang digunakan .....	25
<b>Tabel 5.</b> Penggunaan Lahan Pulau Bahuluang .....	34
<b>Tabel 6.</b> Luas Topografi Kawasan Pulau Bahuluang .....	37
<b>Tabel 7.</b> Luas Kelerengan Kawasan Pulau Bahuluang .....	37
<b>Tabel 8.</b> Luas Morfologi Kawasan Pulau Bahuluang.....	38
<b>Tabel 9.</b> Skoring atribut keberlanjutan dimensi ekologi.....	42
<b>Tabel 10.</b> PAD Kabupaten Kepulauan Selayar .....	47
<b>Tabel 11.</b> Target dan Realisasi Retribusi PAD Kawasan Wisata Pulau Bahuluang 2017-2022 .....	48
<b>Tabel 12.</b> Peluang Ekonomi Masyarakat Kawasan Wisata Pulau Bahuluang ..	50
<b>Tabel 13.</b> Data kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Pulau Bahuluang....	53
<b>Tabel 14.</b> Skoring atribut keberlanjutan dimensi ekonomi.....	54
<b>Tabel 15.</b> Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Khusus Bahuluang Tahun 2021 .....	59
<b>Tabel 16.</b> Banyaknya Fasilitas Penginapan di Pulau Bahuluang .....	64
<b>Tabel 17.</b> Skoring atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya.....	68
<b>Tabel 18.</b> Perbandingan hasil indeks keberlanjutan MDS dan hasil analisis monte carlo .....	72
<b>Tabel 19.</b> Nilai Goodness of Fit (Nilai Stress dan Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .	72
<b>Tabel 20.</b> Fasilitas dan layanan yang tersedia di kawasan wisata Pulau Bahuluang .....	86

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
<b>Gambar 1.</b> Bagan Kerangka Konseptual .....	12
<b>Gambar 2.</b> Peta Lokasi Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar .....	15
<b>Gambar 3.</b> Tahapan Analisis Keberlanjutan/MDS dengan Rap-Coast.....	21
<b>Gambar 4.</b> Kerangka Pembuatan Kebijakan dari Analisis Lverage.....	23
<b>Gambar 5.</b> Lokasi Wisata Pantai Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022) .	27
<b>Gambar 6.</b> Lokasi Wisata Pantai Bone Bakka & Bone Kiddi (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	27
<b>Gambar 7.</b> Lokasi Wisata Pantai Bone Koko' (dokumentasi 25 Oktober 2022)	28
<b>Gambar 8.</b> Lokasi Wisata Bungi Pasir (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	28
<b>Gambar 9.</b> Lokasi Wisata Makam/Kuburan (Sumber Bappelitbangda) .....	29
<b>Gambar 10.</b> Lokasi Wisata Goa Liang Lipan (dokumentasi 25 Oktober 2022) .	30
<b>Gambar 11.</b> Pemandangan di atas Bukit Holas (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	31
<b>Gambar 12.</b> Lokasi Wisata Pulau Empat (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	31
<b>Gambar 13.</b> Lokasi Snorkeling (Sumber: Bappelitbangda) .....	32
<b>Gambar 14.</b> Lokasi Wisata Makam Karang (sumber: <a href="https://www.google.com/search?q=pulau+bahuluang&amp;tbm=isch&amp;source=iu&amp;ictx=1&amp;vet=1&amp;fir=FIO S4Yph-">https://www.google.com/search?q=pulau+bahuluang&amp;tbm=isch&amp;source=iu&amp;ictx=1&amp;vet=1&amp;fir=FIO S4Yph-</a> .....	32
<b>Gambar 15.</b> Peta Sebaran Potensi Obyek Kawasan Wisata Pulau Bahuluang	33
<b>Gambar 16.</b> Indeks Keberlanjutan dimensi ekologi pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan .....	43
<b>Gambar 17.</b> Hasil Analisis Lverage dimensi Ekologi (nilai RMS yang lebih besar adalah lebih sensitif atau sebagai atribut pengungkit) .....	44
<b>Gambar 18.</b> Hasil Analisi Monte Carlo dimensi ekologi .....	46

<b>Gambar 19.</b>	Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan .....	56
<b>Gambar 20.</b>	Hasil Analisis Lverage dimensi Ekonomi .....	57
<b>Gambar 21.</b>	Hasil Analisis Monte Carlo dimensi ekonomi .....	58
<b>Gambar 22.</b>	Jaringan Jalan di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	62
<b>Gambar 23.</b>	Jaringan Listrik di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	63
<b>Gambar 24.</b>	Fasilitas Penginapan di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022) .....	64
<b>Gambar 25.</b>	Dermaga di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022) ...	65
<b>Gambar 26.</b>	Indeks keberlanjutan dimensi sosial budaya pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan .....	69
<b>Gambar 27.</b>	Hasil Analisis Lverage dimensi sosial budaya.....	70
<b>Gambar 28.</b>	Hasil analisis monte carlo dimensi sosial budaya .....	71
<b>Gambar 29.</b>	Pengembangan jaringan rantai wisata kawasan wisata Pulau Bahuluang.....	96
<b>Gambar 30.</b>	Peta Desa Wisata Sulawesi Selatan.....	97

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN UMUM**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata di Indonesia menurut Undang–Undang Republik Indonesia No. X Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Indonesia, 2009 pasal 1 (5) adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat bahkan bagi negara, menurut (Munawaroh, 2018) manfaat pariwisata dapat dilihat dari berbagai aspek/segi yaitu manfaat pariwisata dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, serta peluang dan kesempatan kerja sehingga untuk mengoptimalkan kontribusi manfaat pariwisata, diperlukan koordinasi dalam pola perencanaan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu kerusakan lingkungan seperti pencemaran limbah domestik, kawasan kumuh, adanya gangguan terhadap wisatawan, penduduk yang kurang atau tidak bersahabat, kesemerautan lalu lintas, kriminalitas, dan lain-lain, akan dapat mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Djalil, 2019).

Hampir seluruh daerah di Indonesia mulai fokus dan berbenah untuk meningkatkan kualitas pariwisata daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan program pembangunan pariwisata nasional dimana sebelum pandemi covid 19 pada tahun 2019 yang memiliki target mampu menjaring 20 juta wisatawan mancanegara, 275 juta wisatawan nusantara, dan 13 juta lapangan pekerjaan. Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam membuat kebijakan pengembangan pariwisata sehingga baik masyarakat maupun wisatawan dapat mematuhi segala kebijakan dan peraturan yang telah ditentukan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian wisata alam dan budaya di Indonesia (Musaddad, 2019). Penyelenggaraan pariwisata melibatkan manusia sebagai pengelola dan pelaku, lingkungan sebagai ruang pelaksanaan pariwisata serta alam dan budaya yang menjadi salah satu alasan mengapa manusia melakukan perjalanan. Kedatangan

wisatawan ke suatu destinasi tentunya mendatangkan manfaat ekonomis karena aktifitas di tujuan wisata mengharuskan mereka mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di destinasi wisata. Namun, kehadiran wisatawan dapat pula berdampak negatif jika mereka melakukan kunjungan tanpa memerhatikan atau memenuhi kaidah-kaidah pelestarian sumber-sumber pariwisata.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan yang ada dan membangun objek dan kawasan wisata yang baru yang akan dipasarkan pada calon wisatawan (Sutiarso, 2017). Dampak positif pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pembangunan sarana dan parasarana pariwisata yang menyerap tenaga kerja yang banyak mencakup banyak hal seperti transportasi, akomodasi, jasa dan atraksi (Sukmaratri et al., 2013). Namun, tidak dapat dihindari pula bahwa terdapat dampak sosial budaya yang bersifat negatif yang mungkin diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari pengembangan pariwisata. Dampak negatif tersebut tidak terlepas dari tidak adanya acuan atau pedoman pengembangan pariwisata serta perencanaan pariwisata yang tidak tepat (Junaid, 2015) dan cenderung mengadopsi perencanaan yang sudah ada tanpa adanya studi mendalam mengenai arah pengembangan pariwisata ke depan.

Pengembangan pariwisata selanjutnya mengacu kepada kaidah pembangunan keberlanjutan, dengan demikian evaluasi berkelanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Djalil, 2019). Konsep Pariwisata Berkelanjutan pertama kali diperkenalkan oleh *“World Commission on Environment and Development (WCAD) pada tahun 1987 yang menyebutkan *“Sustainable Development is the development that meets the need of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs”* atau didefinisikan dari (Musaddad, 2019) sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri wisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah.*

Indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya menekankan pada tiga prinsip (Wood, 2002), sebagai berikut:

- a. Dimensi Ekologi menggambarkan tatanan sistem lingkungan yang dapat mendukung berlangsungnya pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

- b. Dimensi ekonomi mencerminkan bagaimana sumber pendanaan kawasan, apakah dapat mendukung berlangsungnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan, serta bagaimana hasil pemanfaatan kawasan wisata, apakah memperoleh hasil yang secara ekonomi dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan pendapatan bagi daerah.
- c. Dimensi sosial budaya mencerminkan sistem sosial budaya manusia yang dapat mendukung berlangsungnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 06 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar 2019-2034, Pulau Bahuluang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kepulauan Selayar. Pulau Bahuluang yang terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu potensi destinasi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar yang penetapannya dijabarkan dalam Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor 453/VII/TAHUN 2017 tentang Nama dan Lokasi Destinasi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sumber informasi dari Ketua Masyarakat Sadar Wisata (MASATA) bahwa indikator yang menjadikan Pulau Bahuluang masuk 100 Besar sebagai Desa Wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021 karena Pulau Bahuluang memiliki berbagai macam objek wisata alam dalam satu kawasan yaitu pantai yang berpasir putih, makam karang (gugusan pulau karang), gua Liang Lipan yang terletak di pinggir pantai, dan keindahan taman laut dengan terumbu karangnya. Selain potensi alam, terdapat beberapa usaha kecil masyarakat yang dapat menunjang ekonomi masyarakat desa, seperti kegiatan kerajinan pembuatan atap dari daun kelapa, dinding rumah yang bahannya dari bambu dan anyaman tikar untuk dijadikan alas. Objek wisata tersebut dikelola oleh Pemerintah Desa dalam bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan menggandeng Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dengan masuknya Desa/Pulau Bahuluang 100 Besar sebagai Desa Wisata dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar terus mengencangkan promosi wisata yang ada di Pulau Bahuluang. Dengan gencarnya promosi wisata yang dilakukan maka terjadi peningkatan jumlah pengunjung Pulau Bahuluang. Data pengunjung obyek wisata Pulau Bahuluang pada tahun 2019 sebanyak 5.893 pengunjung, tahun 2020

sebanyak 12.275 pengunjung, dan pada tahun 2021 mencapai angka 36.933 pengunjung, atau naik tiga kali lipat dibanding tahun 2020.

Namun, potensi yang sangat besar tersebut tidaklah cukup untuk menjamin kawasan wisata ini menjadi kawasan wisata yang berpotensi secara berkelanjutan, karena kenyataan menunjukkan bahwa saat ini potensi wisata Pulau Bahuluang mulai menunjukkan permasalahan yang mengindikasikan adanya ketidakberlanjutan dari beberapa dimensi sehingga potensi yang dimiliki belum dapat dikembangkan secara maksimal. Pertama, pengelolaan sampah yang tidak tertangani dengan baik dalam kawasan baik itu sampah yang dihasilkan dari aktifitas wisata maupun sampah kiriman yang ada di musim tertentu. Kedua penataan kawasan wisata yang masih belum teratur dimana belum adanya jalur-jalur koneksi yang jelas di dalam kawasan. Ketiga kawasan belum memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang memadai (pusat informasi dan tempat pedagang belum tersedia, ketersediaan jaringan listrik yang belum ada), keempat kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan dengan masih rendahnya daya kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa untuk diperjualbelikan dalam mendukung kegiatan wisata Pulau Bahuluang dan kelima adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang pengembangannya hanya mengerucut pada potensi daya tarik fisik alam (sarana dan prasarananya), sementara pemberdayaan masyarakat belum dioptimalkan.

Dengan potensi yang besar dan permasalahan yang ada tersebut, maka pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang perlu dievaluasi keberlanjutannya karena jika kondisi ini tidak ditangani maka diduga akan mengakibatkan ketidakberlanjutan daya saing wisata Pulau Bahuluang sehingga peneliti mencoba untuk menyusun dan mengevaluasi indeks keberlanjutan pengelolaan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar dan menyusun arahan/strategi kebijakan pengelolaan wisata Pulau Bahuluang yang berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana status keberlanjutan sumberdaya kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar saat ini?
2. Bagaimana strategi pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar yang tepat dan sesuai dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan status keberlanjutan sumberdaya kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Merumuskan strategi pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar yang tepat dan sesuai dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi para penentu kebijakan dengan maksud sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan untuk menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kawasan pariwisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

1. Kawasan pada penelitian ini adalah kawasan wisata Pulau Bahuluang yang berada di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek dasar dari keberlanjutan yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial budaya.
3. Dimensi ekologi pada penelitian ini dengan atribut terpeliharanya lansekap alami, kesesuaian lahan kawasan, penanganan sampah dan ketersediaan air bersih.
4. Dimensi ekonomi dengan atribut kontribusi kawasan pariwisata terhadap PAD, kesejahteraan masyarakat, ketersediaan lembaga permodalan, dan potensi pasar kawasan.
5. Dimensi sosial budaya dengan atribut tingkat pendidikan penduduk, pengetahuan pelestarian obyek wisata, ketersediaan transportasi, ketersediaan sarana dan prasarana, penyerapan tenaga kerja dan pengenalan budaya lokal.
6. Menganalisis status keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang dengan analisis Multi Dimensional Scaling (MDS).
7. Penyusunan arahan dan strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang dengan prinsip konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan analisis SWOT.

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait perencanaan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan berbagai macam metode yang memiliki karakteristik tersendiri. (Haroen, 2019) menyusun kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di pesisir barat Kabupaten Serang Provinsi Banten dengan mengintegrasikan analisis ekologi, sosial dan ekonomi. Hal tersebut dilakukan melalui analisis yang menggabungkan antara aspek biogeofisik dan lingkungan (kesesuaian lahan dan

daya dukung ekologi serta ecological footprint), aspek sosial ekonomi (analisis input-output dan sistem pemodelan dinamik) secara terpadu.

(Kuhaja, 2020) melakukan penelitian dengan mengembangkan sistem kelembagaan eksisting pengelola komponen pariwisata dengan prinsip kelembagaan yang berkelanjutan dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

(Azzat, 2018) melakukan penelitian Analisis Perencanaan Kawasan Pariwisata Karimunjawa yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) yang dilakukan dengan melihat konsep Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah sehingga terdapat 4 pilar pembangunan pariwisata, yaitu destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata dan kelembagaan pariwisata, agar tercapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menggunakan metode analisa ekonomi, metode analytical network process (ANP) dan metode SWOT untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kecamatan Karimunjawa.

(Budi, 2017) melakukan penelitian pengembangan model strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan di DKI Jakarta. Pendekatan dilakukan dengan Metode penelitian campuran sekuensial kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif Structural Equation Modeling (SEM) digunakan untuk menganalisis sisi permintaan berdasarkan sampel yang telah diambil dengan teknik purposive sampling pengunjung kawasan-kawasan pariwisata di DKI Jakarta. Kemudian, metode kualitatif Analytic Network Process (ANP) digunakan untuk menganalisis data sisi permintaan dan penawaran yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam kepada pakar pariwisata.

(Barambae, 2019) melakukan penelitian untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di objek wisata Kecamatan Tomohon Selatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif berupa analisis deskriptif untuk menentukan indikator yang sesuai untuk menilai keberlanjutan wisata bahari yang didapat melalui penelitian sebelumnya dan metode kuantitatif dengan Analisis Multidimensional Scaling.

Penelitian mengenai pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan (Sustainability tourism) di Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan

Selayar mencoba melakukan penilaian status keberlanjutan kawasan wisata di Pulau Bahuluang secara terpadu dan terencana dengan melibatkan semua komponen stakeholder yang berkepentingan sehingga dapat memanfaatkan asset yang ada secara optimal dengan memperhatikan tiga aspek dasar dari keberlanjutan, yaitu dari aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah dengan berdasarkan komponen atribut yang dikembangkan dengan menanyakan terlebih dahulu kepada *expert* (stakeholder dari institusi pemerintah dan praktisi pariwisata) bobot dari setiap kriteia agar pembangunan wisata di kawasan ini sesuai dengan arah pengembangan yang telah dituangkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berikut merupakan komponen atribut dari dimensi pembangunan wisata yang berkelanjutan yang didapatkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian dari atribut yang ada dikembangkan dengan menanyakan kepada *expert* bobot dari setiap kritearia. Atribut yang bobotnya di atas 80% diambil menjadi atribut keberlanjutan dari setiap dimensi.

**Tabel 1.** Presentase Dimensi Setiap Expert

ATRIBUT KEBERLANJUTAN	EXPERT			
	KEPALA DINAS PARIWISATA	KETUA MASATA	KEPALA DESA BAHULUANG	RATA-RATA
<b>Dimensi Ekologi</b>				
1. Penanganan sampah	90%	85%	85%	86.6%
2. Kecerahan perairan	75%	80%	70%	75%
3. Kesesuaian lahan kawasan	95%	87%	87%	89.6%
4. Penataan kawasan	70%	75%	85%	76.6%
5. Curah hujan dan tinggi gelombang	70%	70%	75%	71.6%
6. Ketersediaan air bersih	90%	80%	80%	83.3%
7. Terpelihara lansekap alami	95%	90%	87%	90.6%
<b>Dimensi Ekonomi</b>				
1. Kesejahteraan Masyarakat	93%	95%	89%	92.3%
2. Kepemilikan Lahan Masyarakat	80%	70%	75%	75%
3. Sumber Pendanaan	95%	97%	90%	94%
4. Kontribusi Kawasan Pariwisata terhadap PAD	80%	70%	80%	76.6%
5. Infrastruktur Telekomunikasi	65%	70%	75%	70%
6. Ketersediaan Lembaga Permodalan	90%	90%	85%	88.3%
7. Potensi Pasar Kawasan	90%	85%	80%	85%
8. Kepemilikan Lokal	70%	70%	75%	71.6%
<b>Dimensi Sosial Budaya</b>				
1. Partisipasi Masyarakat	80%	70%	80%	76.6%

2. Tingkat Pendidikan Penduduk	95%	93%	75%	92.6%
3. Peran Pemerintah	90%	80%	85%	81.6%
4. Peran Swasta	90%	80%	80%	81.6%
5. Pengetahuan Pelestarian Obyek Wisata	70%	90%	75%	90%
6. Pengenalan Budaya Lokal	80%	79%	90%	83%
7. Konflik Masyarakat	60%	65%	60%	61.66%
8. Kriminalitas	70%	80%	60%	70%
9. Penyerapan Tenaga Kerja	90%	80%	80%	83.3
10. Ketergantungan Mata Pencaharian	70%	75%	80%	75%
11. Ketersediaan Transportasi	90%	85%	90%	88.3%
12. Ketersediaan Sarana dan Prasarana	90%	85%	85%	86.6%

Sumber atribut keberlanjutan:

1. Standarisasi Pengelolaan Pariwisata Alam SNI 2014
2. Osmaleli. 2014. Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan di Desa Pabean Udik, Kabupaten Indramayu;
3. Tesfamichael D, Pitcher TJ. 2006. Multidisciplinary evaluation of the sustainability of Red Sea fisheries using Rapfish. Fisheries Research;
4. Santoso N. 2012. Arahan Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Mangrove Berkelanjutan Di Muara Angke Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Berdasarkan persentase (Tabel 1.), maka atribut keberlanjutan dari 3 (tiga) dimensi, yakni:

A. Dimensi Ekologi

1. Terpeliharanya Lansekap Alami
2. Kesesuaian Lahan Kawasan
3. Penanganan Sampah
4. Ketersediaan Air Bersih

B. Dimensi Ekonomi

1. Kontribusi Kawasan Pariwisata Terhadap PAD
2. Kesejahteraan Masyarakat
3. Ketersediaan Lembaga Permodalan
4. Potensi Pasar Kawasan.

C. Dimensi Sosial Budaya

1. Tingkat Pendidikan Penduduk
2. Pengetahuan Pelestarian Obyek Wisata
3. Ketersediaan Transportasi
4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

5. Penyerapan Tenaga Kerja
6. Pengenalan Budaya Lokal

### **1.7 Kerangka Konsep Penelitian**

Hampir seluruh daerah di Indonesia mulai fokus dan berbenah untuk meningkatkan kualitas pariwisata daerah masing-masing. Penyelenggaraan pariwisata melibatkan manusia sebagai pengelola dan pelaku, lingkungan sebagai ruang pelaksanaan pariwisata serta alam dan budaya yang menjadi salah satu alasan mengapa manusia melakukan perjalanan. Kedatangan wisatawan ke suatu destinasi tentunya mendatangkan manfaat ekonomis karena aktifitas di tujuan wisata mengharuskan mereka mengeluarkan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di destinasi wisata. Namun, kehadiran wisatawan dapat pula berdampak negatif jika mereka melakukan kunjungan tanpa memerhatikan atau memenuhi kaidah-kaidah pelestarian sumber-sumber pariwisata.

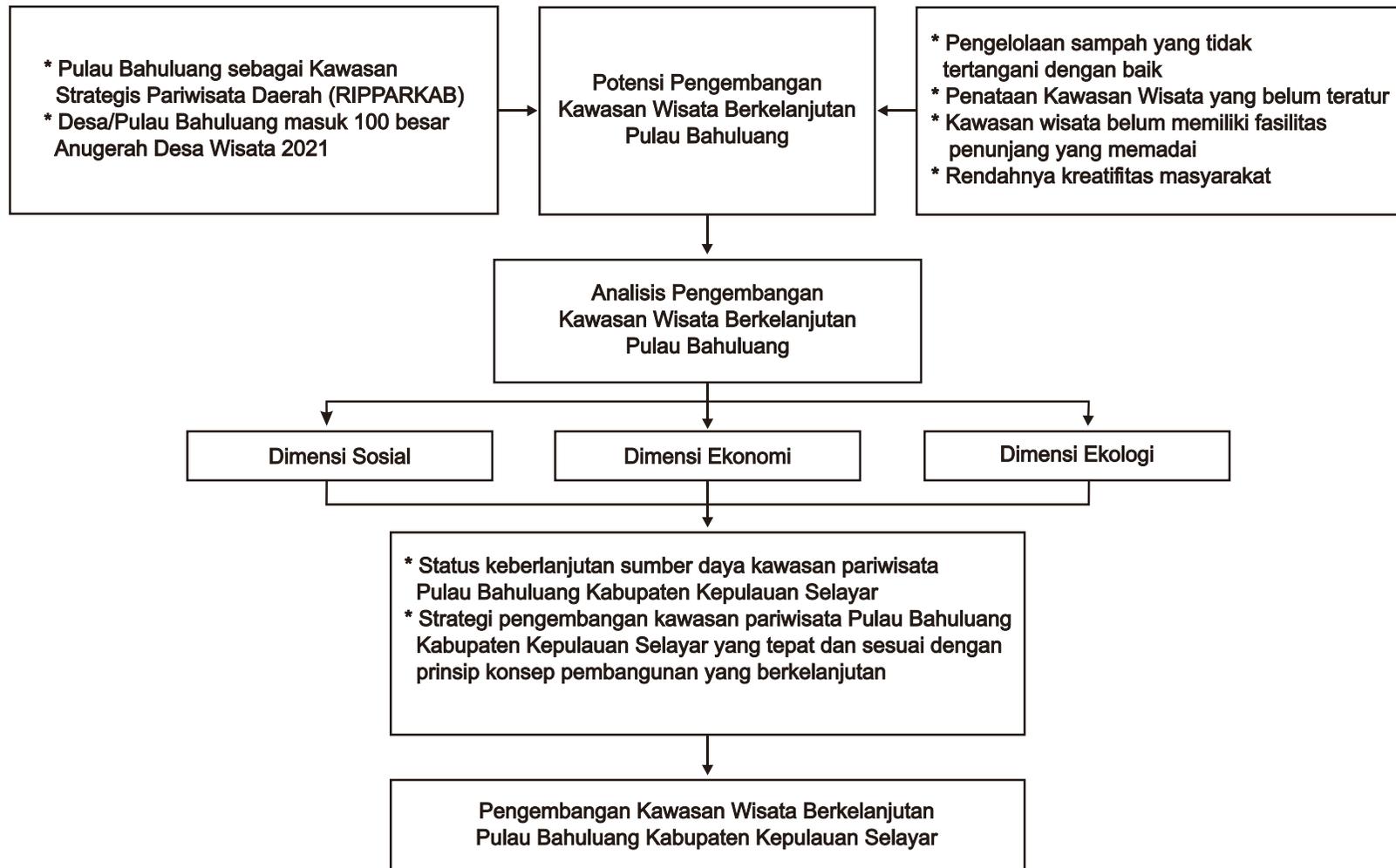
Pengembangan pariwisata selayaknya mengacu kepada kaidah pembangunan keberlanjutan, dengan demikian evaluasi berkelanjutan pengelolaan wisata juga harus mengacu kepada kaidah pembangunan berkelanjutan (Djalil, 2019). Konsep Pariwisata Berkelanjutan pertama kali diperkenalkan oleh *“World Commission on Environment and Development (WCAD) pada tahun 1987 yang menyebutkan *“Sustainable Development is the development that meets the need of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs”* atau didefinisikan dari (Musaddad, 2019) sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri wisata, lingkungan dan komunitas tuan rumah.*

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 06 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Selayar 2019-2034, Pulau Bahuluang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kepulauan Selayar. Pulau Bahuluang yang terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu potensi destinasi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar yang

penetapannya dijabarkan dalam Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor 453/VII/TAHUN 2017 tentang Nama dan Lokasi Destinasi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Sampai saat ini potensi wisata Pulau Bahuluang mulai menunjukkan permasalahan yang mengindikasikan adanya ketidakberlanjutan dari beberapa dimensi sehingga potensi yang dimiliki belum dapat dikembangkan secara maksimal, seperti pengelolaan sampah yang tidak tertangani dengan baik, penataan kawasan wisata yang masih belum teratur dimana belum adanya jalur-jalur koneksi yang jelas di dalam kawasan, kawasan belum memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang memadai (pusat informasi dan tempat pedagang belum tersedia, ketersediaan jaringan listrik yang belum ada) dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan dengan masih rendahnya daya kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa untuk diperjualbelikan dalam mendukung kegiatan wisata Pulau Bahuluang.

Penelitian ini disusun dan mengadaptasi 3 (tiga) dimensi utama pembangunan berkelanjutan yaitu dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya. Ketiga dimensi tersebut memiliki atribut dan kriteria yang terkait dengan keberlanjutan masing-masing dimensi. Penentuan keberlanjutan secara keseluruhan atau masing-masing dimensi dilakukan dengan menghitung indeks keberlanjutan kawasan wisata. Dengan perhitungan indeks keberlanjutan kawasan wisata maka akan dihasilkan pengelompokan penentuan status keberlanjutan dimana atribut yang terletak pada nilai tengah atau lebih besar yang diambil untuk perumusan kebijakan/rekomendasi. Secara sistematis kerangka konseptual pada penelitian ini lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

## **BAB II**

# **STATUS KEBERLANJUTAN SUMBERDAYA KAWASAN PARIWISATA PULAU BAHULUANG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

### **2.1 Pendahuluan**

Pengelolaan sumberdaya pesisir menghendaki adanya keberlanjutan (sustainability) dalam pemanfaatan sumberdayanya. Sebagai kawasan yang dimanfaatkan untuk berbagai sektor pembangunan, wilayah pesisir memiliki kompleksitas isu, permasalahan, peluang dan tantangan. Lingkungan pantai merupakan suatu kawasan yang spesifik, dinamik, memiliki kekayaan fisik dan hayati yang beragam, baik di darat maupun di laut. Luas lahan kawasan pantai sangat terbatas, namun pemanfaatannya semakin lama semakin meningkat sehingga sering terjadi konflik kepentingan antar sektor yang berkepentingan dengan kawasan tersebut (Arisaputra, 2015).

Pantai merupakan ekosistem yang rentan terhadap berbagai perubahan lingkungan. Kegiatan pariwisata yang penuh aktivitas akan berpengaruh terhadap kualitas perairan pantai yang berpotensi terhadap pencemaran (Nugraha, 2013). Ginanjar (2020) menyatakan bahwa aktivitas hotel dan restoran, pemukiman dan nelayan berpotensi menghasilkan limbah terbesar yang bersumber dari aktivitas rumah tangga. Limbah berbau kimia terbanyak digunakan oleh hotel/restoran, pemukiman dan industri, sedangkan perdagangan dan jasa paling banyak menggunakan bahan kimia pencemar. Upaya pemanfaatan dengan pertimbangan aspek lingkungan diperlukan untuk menjamin eksistensi kawasan wisata.

Reaksi atas pengembangan suatu kawasan pantai menjadi kawasan wisata dapat menimbulkan dampak negatif berupa terdegradasinya lingkungan akibat eksploitasi sumber daya untuk aktivitas wisata, sehingga diperlukan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan generasi saat ini dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan (hidup) generasi penerus di waktu yang akan datang. Pengembangan wisata yang berkelanjutan juga dapat memberikan dampak positif bagi kelestarian lingkungan pesisir, bila

dikelola secara baik serta tetap memperhatikan keseimbangan sumberdaya yang dimilikinya.

Kawasan wisata Pulau Bahuluang, Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan bagian dari indahnya objek wisata di Selayar. Objek wisata ini di tempuh menggunakan kapal dari Dermaga Appatanah, sekitar 40 kilometer dari Kota Benteng ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan wisata Pulau Bahuluang merupakan salah satu kawasan destinasi wisata yang masuk dalam Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kabupaten Kepulauan Selayar yang diharapkan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 06 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Kepulauan Selayar 2019-2034, Pulau Bahuluang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Kepulauan Selayar. Pulau Bahuluang yang terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu potensi destinasi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Selayar yang penetapannya dijabarkan dalam Keputusan Bupati Kepulauan Selayar Nomor 453/VII/TAHUN 2017 tentang Nama dan Lokasi Destinasi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Namun pengembangan potensi yang dimiliki belum dapat dikembangkan secara maksimal. Beberapa fenomena yang tampak saat ini diantaranya pengelolaan sampah yang tidak tertangani dengan baik, penataan kawasan wisata yang masih belum teratur dimana belum adanya jalur-jalur koneksi yang jelas di dalam kawasan. Kawasan belum memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang memadai (pusat informasi dan tempat pedagang belum tersedia, ketersediaan jaringan listrik yang belum ada) dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan dengan masih rendahnya daya kreatifitas masyarakat dalam menghasilkan barang dan jasa untuk diperjualbelikan dalam mendukung kegiatan wisata Pulau Bahuluang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan status keberlanjutan sumberdaya kawasan wisata Pulau Bahuluang. Keberlanjutan sumberdaya kawasan wisata Pulau Bahuluang dalam penelitian ini dilihat dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya.

## 2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Bahuluang yang merupakan Desa Khusus yang penetapannya berdasarkan Peraturan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 15 Tahun 2011 yang dimulai pada bulan Agustus tahun 2022 hingga bulan Oktober tahun 2022.

Desa Khusus Bahuluang yang merupakan wilayah administratif Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tambolongan, sebelah utara berbatasan dengan Laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan Desa Appatanah. Luas wilayah Desa Khusus Bahuluang secara keseluruhan mencapai  $\pm 6 \text{ km}^2$  (Bappelitbangda, 2022), dan secara administratif pemerintahan masih terbagi menjadi 2 dusun, yaitu Dusun Pasir Putih dan Dusun Karang Indah. Desa Khusus Bahuluang merupakan satu dari beberapa desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.



**Gambar 2.** Peta Lokasi Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar

Sumber: Bappelitbangda Kab. Kepulauan Selayar

## **2.3 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif atau biasa disebut dengan metodologi campuran (*mixed methods*) (Sugiyono, 2014). Metode kualitatif yang dilakukan yakni berupa analisis deskriptif untuk menentukan indikator yang sesuai untuk menilai keberlanjutan wisata yang didapat melalui penelitian sebelumnya. Sedangkan metode kuantitatif yang dilakukan yakni meliputi Analisis *Multidimensional Scaling* menggunakan Metode *Rapfish* untuk mengetahui tingkat keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang dan Analisis *Leverage* untuk mengetahui atribut atau indikator yang sensitif dalam mempengaruhi keberlanjutan pada kawasan wisata Pulau Bahuluang.

## **2.4 Data dan Sumber Data**

### **2.4.1 Data primer**

Data primer seperti biofisik diperoleh dan dikumpulkan langsung melalui observasi lapangan seperti status kepemilikan lahan, topografi kawasan, penanganan sampah, air bersih, jaringan jalan, jaringan listrik dan transportasi dari dan ke kawasan Pulau Bahuluang. Sedangkan untuk beberapa parameter dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) kepada expert/para ahli (*responden*) yang dianggap sangat mengetahui terkait kawasan wisata Pulau Bahuluang seperti tambahan pendapatan yang diterima masyarakat dari kawasan wisata Pulau Bahuluang serta budaya lokal masyarakat kawasan wisata Pulau Bahuluang.

### **2.4.2 Data sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diambil melalui penerapan metode penelusuran informasi yang terdokumentasi di berbagai lembaga pemerintah baik tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Adapun data yang dibutuhkan yaitu sumber dukungan dana untuk parawisata Pulau Bahuluang di BAPPELITBANGDA Selayar, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Kepulauan

Selayar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Selayar, dan Profil Desa diperoleh dari kantor desa setempat yang menjadi lokasi penelitian

Penelusuran informasi terdokumentasi, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait atribut keberlanjutan dimensi ekologi, ekonomi dan sosial. Untuk lebih jelasnya mengenai kriteria penilaian atribut setiap dimensi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Dimensi dan atribut keberlanjutan wisata Pulau Bahuluang

	<b>Atribut Keberlanjutan</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sumber Data</b>
Ekologi (Wood,2002)	Terpeliharanya Landsekap Alami	- Penggunaan Lahan - Status kepemilikan lahan	Bappelitbangda Observasi Lapangan
	Kesesuaian Lahan Kawasan	- Topografi dan kelerengan - Morfologi	RTRW Observasi Lapangan
	Penanganan Sampah	- Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan	Observasi Lapangan
	Ketersediaan Air Bersih	- Infrastruktur penyediaan air bersih	Observasi Lapangan
Ekonomi (Wood,2002)	Kontribusi kawasan terhadap PAD	Besaran kontribusi kawasan terhadap PAD	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan BPKAD
	Rata-rata tambahan pendapatan masyarakat dari kawasan pariwisata	Peluang ekonomi masyarakat kawasan wisata Pulau Bahuluang	Pengelola Wisata, masyarakat sekitar kawasan
	Ketersediaan lembaga permodalan	Investasi masyarakat yang berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan modal usaha	Pengelola Wisata
	Potensi Pasar Kawasan Wisata	Bentuk promosi pengenalan objek wisata Tren Kunjungan wisatawan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Sosial (Wood,2002)	Tingkat pendidikan penduduk sekitar kawasan	Pendidikan formal masyarakat	Kantor Desa Bahuluang
	Pengetahuan pelestarian objek wisata	Program pembinaan kepada masyarakat tentang pelestarian obyek wisata	Masyarakat sekitar
	Ketersediaan transportasi	Transportasi dari dan menuju kawasan dengan kapasitas yang memadai	Wisatawan, Pemandu Wisata, dan Pengelola Wisata
	Ketersediaan prasarana pendukung kegiatan pariwisata	Jumlah Penginapan, Rumah Makan, dan Kios ole-ole	Observasi Lapangan
	Pengenalan Teknologi oleh masyarakat	Penggunaan teknologi dalam mempromosikan pariwisata	Masyarakat Sekitar Kawasan
	Pengenalan Budaya Lokal	Aktifitas masyarakat dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal	Masyarakat Sekitar Kawasan

## **2.5 Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dan penyajian masing-masing data sebagai berikut:

### **2.5.1 Pengumpulan data primer**

Merupakan suatu proses pengambilan data secara langsung di lapangan untuk mengetahui fakta atau kondisi aktual di wilayah studi. Survei data primer dilakukan dengan:

#### **1. Observasi lapangan.**

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi lapangan. Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana potensi obyek wisata di Pulau Bahuluang.

#### **2. Wawancara.**

Wawancara mendalam (In-depth Interview) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci, yakni pihak-pihak yang berkompeten yang dapat memberikan gambaran dan informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Responden dan stakeholder yang telah ditentukan untuk penggalian data dan informasi terkait penelitian, meliputi: (1) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar (2) Kepala Desa Bahuluang (3) Pengelola Wisata (4) Lembaga swadaya masyarakat/Lembaga pemberdayaan masyarakat desa (LSM/LPMD) (5) Wisatawan (6) Pemandu Wisata dan (7) Tokoh masyarakat Desa Bahuluang.

## 2.5.2 Pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dengan mengunjungi instansi terkait untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun data yang dibutuhkan yaitu Sumber Dukungan Dana untuk pariwisata Pulau Bahuluang di BAPPELITBANGDA Selayar, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Selayar, dan Profil Desa diperoleh dari kantor desa setempat yang menjadi lokasi penelitian.

## 2.6 Metode Analisis Data

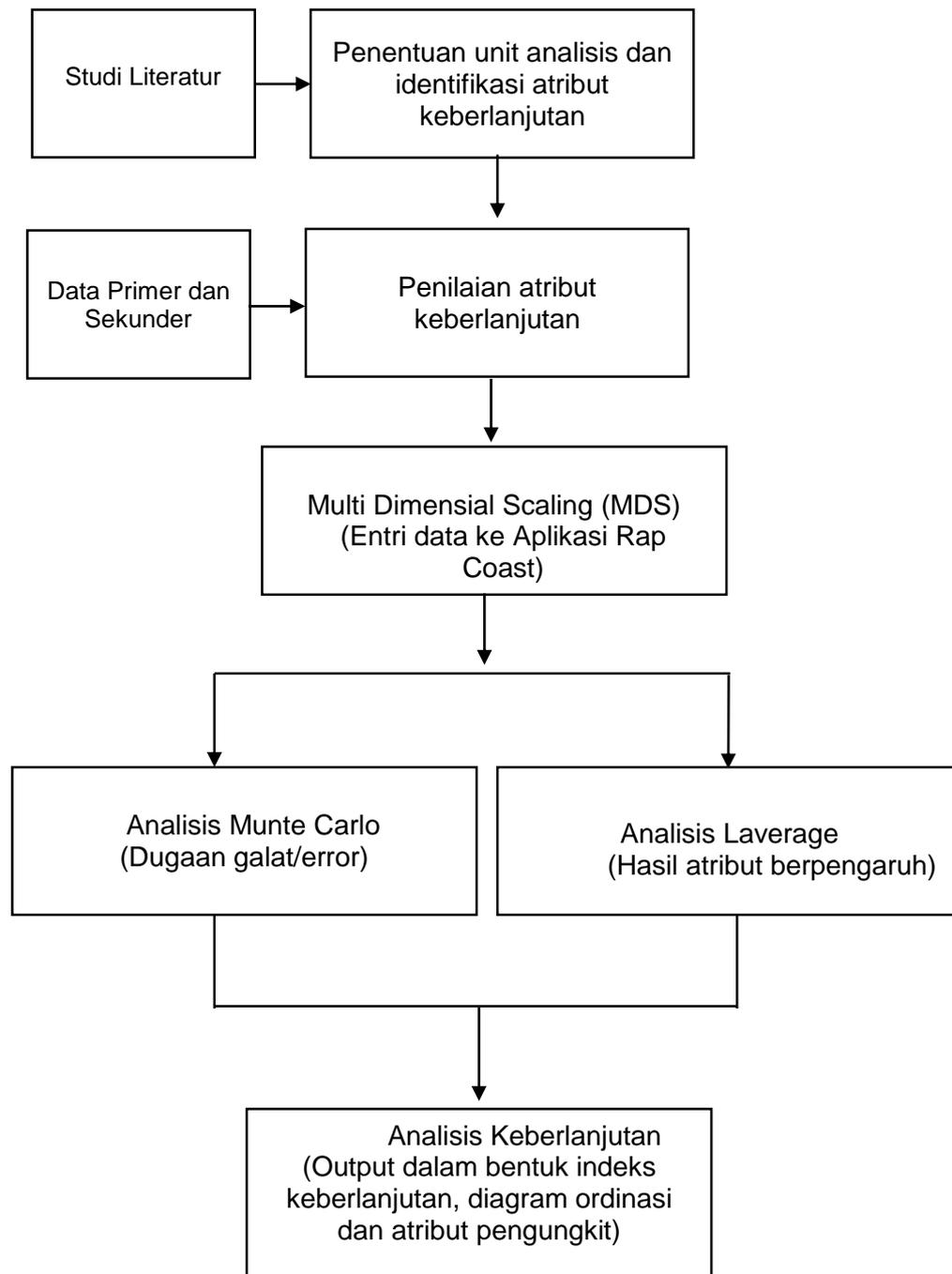
### 2.6.1 Analisis keberlanjutan *Multi Dimensional Scaling (MDS)*

Analisis keberlanjutan menggunakan Multi Dimensional Scaling (MDS) melalui teknik ordinasi Rap-Coast (Rapid Apraisal for Coast) yang merupakan teknik statistik untuk melakukan transformasi multimedia menjadi dimensi yang lebih sederhana (Fauzi, 2002). Rap-Coast yang dimodifikasi dari RAPFISH (Rapid Apraisal for Fisheries) merupakan alat untuk mengevaluasi keberlanjutan secara multidimensi.

Analisis data menggunakan *Multidimensional Scalling (MDS)* menggunakan *Rap-Coast (Rapid Appraisal for Coastal)* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan dan atribut-atribut pengungkit (*leverage of attributes*) Kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang. Tahapan dalam analisis Rap-Coast dalam penelitian ini yaitu:

1. Identifikasi isu keberlanjutan kawasan
2. Identifikasi atribut keberlanjutan kawasan
3. Penentuan unit analisis
4. Penentuan atribut keberlanjutan Kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang dan penentuan skor setiap atribut keberlanjutan dalam skala ordinal
5. Entri data ke aplikasi Rap-Coast dengan nilai skor setiap atribut berdasarkan data yang diperoleh
6. Run Rap-Coast untuk analisis ordinasi, leveraging, dan Monte Carlo untuk mendapatkan indeks keberlanjutan/diagram ordinasi, atribut sensitif/pengungkit, dan indeks/diagram Monte Carlo.

Secara ringkas tahapan analisis keberlanjutan/MDS dengan Rap-Coast yang disajikan pada Gambar 3:



**Gambar 3.** Tahapan Analisis Keberlanjutan/MDS dengan Rap-Coast

Hasil analisis keberlanjutan dengan Multidimensional Scalling (MDS) menggunakan Rap-Coast (Rapid Appraisal for Coastal) yaitu:

1. Tingkat keberlanjutan dengan indeks terendah 0 sampai dengan indeks tertinggi yaitu 100;
2. Atribut-atribut pengungkit (leverage of attributes) berdasarkan nilai Root Mean Square (RMS) yang mana nilai RMS yang lebih besar adalah lebih sensitif atau sebagai atribut pengungkit;
3. Analisis Monte Carlo dengan membandingkan indeks Monte Carlo dan indeks hasil analisis untuk menduga pengaruh galat (error) dalam proses analisis yang dilakukan. Perbedaan indeks yang kecil mengindikasikan bahwa kesalahan pembuatan skor relatif kecil, variasi pemberian skor akibat perbedaan opini relatif kecil, proses analisis yang berulang-ulang stabil, dan kesalahan pemasukan data, data hilang dan tingginya nilai stress dapat dihindari;
4. Goodness of Fit yaitu nilai stress dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengindikasikan perlu tidaknya penambahan atribut, untuk mencerminkan dimensi dianalisis secara akurat mendekati kondisi sebenarnya.

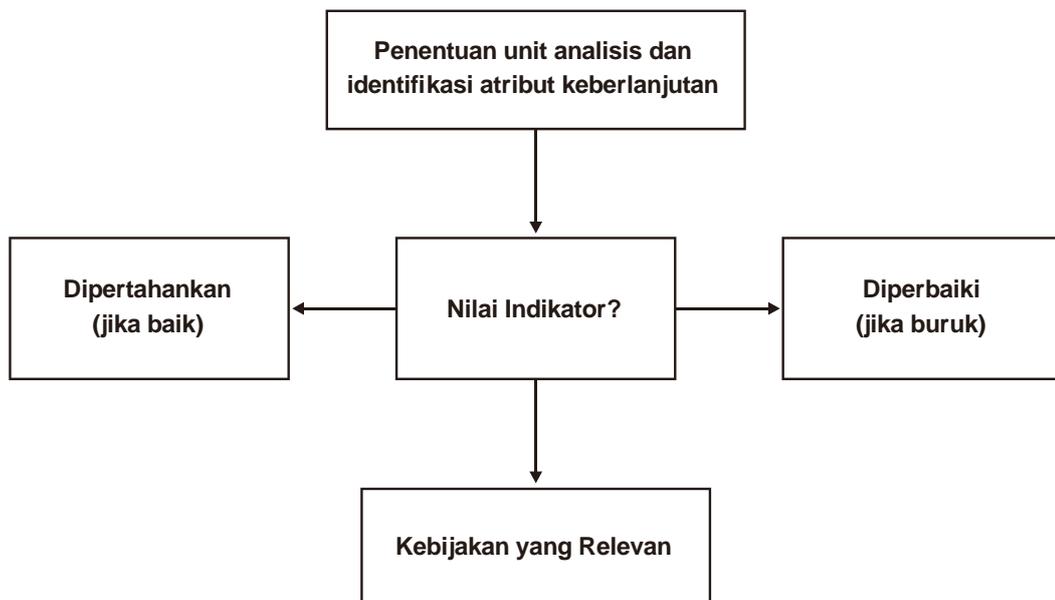
Menurut Kavanagh dan Pitcher (2004), bahwa nilai stress yang dapat diperbolehkan yang menunjukkan hasil analisis sudah cukup baik adalah di bawah 0,25. Sedangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diharapkan mendekati 1 yang berarti atribut-atribut yang dipilih dapat menjelaskan model.

Melalui hasil analisis MDS, nilai indeks keberlanjutan berada dalam selang 0 (bad) sampai 100 (good) yang akan dikelompokkan untuk penentuan status keberlanjutan. Untuk mempermudah penentuan status keberlanjutannya dilakukan pengelompokkan terhadap nilai indeks dimaksud.

Pengelompokkan yang dilakukan adalah selang indeks 0 - 25 (buruk), 26 - 50 (kurang), 51-75 (cukup), dan 76 - 100 (baik) (Abdullah et al, 2011).

## 2.6.2 Analisis leverage

Analisis leverage atau sensitivitas dilakukan untuk melihat atribut yang paling sensitif yang berpengaruh terhadap indeks keberlanjutan pada setiap dimensi. Atribut yang sensitif diperoleh dengan mengubah ordinasi Root Mean Square (RMS) pada sumbu X atau skala keberlanjutan. Semakin besar perubahan RMS karena hilangnya atribut tertentu, berarti atribut semakin sensitif perannya bagi keberlanjutan. Pada penelitian kali ini dilakukan determinasi indikator penting dalam kerangka pembuatan kebijakan dalam analisis leverage dimana atribut yang terletak pada nilai tengah atau lebih besar diambil untuk perumusan kebijakan/rekomendasi. Kebijakan yang diambil pada dasarnya adalah kebijakan mempertahankan nilai indikator apabila telah baik dan memperbaiki nilai indikator apabila belum naik (Fachruddin, 2012).



**Gambar 4.** Kerangka Pembuatan Kebijakan dari Analisis Laverage

**Tabel 3.** Realitas Nilai Setiap Indikator

<b>Dimensi dan Indikator</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Dimensi Ekologi</b>	
1. Terpeliharanya Landsekap alami	0=<terpelihara; 1=cukup terpelihara; 2=terpelihara
2. Kesesuaian Lahan Kawasan	0= <sesuai; 1=cukup sesuai; 2=sesuai
3. Jumlah Sampah	0=<bersih; 1=cukup bersih; 2=bersih
4. Ketersediaan Air	0=<tersedia; 1=cukup tersedia; 2=tersedia
<b>Dimensi Ekonomi</b>	
1. Kontribusi Kawasan Pariwisata terhadap PAD	0=rendah; 1=cukup; 2=tinggi
2. Rata-rata tambahan pendapatan masyarakat	0=rendah; 1=cukup; 2=tinggi
3. Ketersediaan lembaga permodalan	0=kurang; 1=cukup; 2=banyak
4. Potensi Pasar Kawasan Wisata	0=kecil; 1=cukup; 2=besar
<b>Dimensi Sosial</b>	
1. Tingkat pendidikan penduduk sekitar kawasan	0=rendah; 1=cukup; 2=tinggi
2. Pengetahuan pelestarian objek wisata	0=rendah; 1=cukup; 2=tinggi
3. Ketersediaan transportasi	0=<tersedia; 1=cukup tersedia; 2=tersedia
4. Ketersediaan prasarana pendukung	0=<tersedia; 1=cukup tersedia; 2=tersedia
5. Potensi konflik pemanfaatan	0=kecil; 1=cukup; 2=besar
6. Pemberdayaan masyarakat	0=rendah; 1=cukup; 2=tinggi

**Tabel 4.** Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan data dan alat yang digunakan

Tujuan	Atribut Keberlanjutan	Sumber Data	Analisi Data	Output yang diharapkan
1. Menentukan status keberlanjutan sumber daya Kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang	<p><b>Dimensi Ekologi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terpeliharanya lansekap alami</li> <li>2. Kesesuaian Lahan Kawasan</li> <li>3. Penanganan Sampah</li> <li>4. Ketersediaan Air Bersih</li> </ol> <p><b>Dimensi Ekonomi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontribusi kawasan terhadap PAD</li> <li>2. Kesejahteraan Masyarakat</li> <li>3. Ketersediaan Lembaga Permodalan</li> <li>4. Potensi Pasar Kawasan Wisata</li> </ol> <p><b>Dimensi Sosial Budaya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Pendidikan Penduduk Sekitar Kawasan</li> <li>2. Pengetahuan Pelestarian Objek Wisata</li> <li>3. Ketersediaan Transportasi</li> <li>4. Ketersediaan Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata</li> <li>5. Pengenalan teknologi oleh masyarakat</li> <li>6. Pengenalan Budaya Lokal</li> </ol>	<p>RTRW Bappelitbangda, RIPPDA Dinas Pariwisata &amp; Kebudayaan Observasi Lapangan Observasi Lapangan Observasi Lapangan</p> <p>BPKAD Wawancara dengan pengelola kawasan dan masyarakat sekitar Wawancara dengan pengelola kawasan dan masyarakat sekitar Dinas Pariwisata &amp; Kebudayaan</p> <p>Kantor Desa Bahuluang</p> <p>Wawancara masyarakat sekitar dan Dinas Pariwisata &amp; Kebudayaan Wawancara Wisatawan pemandu wisata &amp; Pengelola wisata Observasi Lapangan Observasi Lapangan</p> <p>Wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan Wawancara dengan masyarakat sekitar kawasan</p>	<p>Analisis Keberlanjutan Multi Dimensial Scaling (MDS) Analisis Monte Carlo Analisis Laverage</p> <p>Analisis Keberlanjutan Multi Dimensial Scaling (MDS) Analisis Monte Carlo Analisis Laverage</p> <p>Analisis Keberlanjutan Multi Dimensial Scaling (MDS) Analisis Monte Carlo Analisis Laverage</p>	<p>Persentase status Keberlanjutan sumber daya kawasan Pariwisata Pulau Bahuluang</p>

## **2.7 Hasil dan Pembahasan**

### **2.7.1 Gambaran umum kawasan pariwisata Pulau Bahuluang**

#### **1. Letak geografis dan administrasi.**

Desa Khusus Bahuluang merupakan salah satu desa dalam wilayah administratif Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pulau Bahuluang merupakan Desa Khusus hasil pemekaran dari Desa Appatanah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 1 Tahun 2011 yaitu pembentukan Desa Khusus Bahuluang Kecamatan Bontosikuyu dan pengkategorian topologi wilayah Desa Bahuluang masuk kategori Desa yang wilayahnya berada pulau dengan batas wilayah.

- Sebelah Utara : Desa Bontoborusu
- Sebelah Timur : Desa Appatanah
- Sebelah Selatan : Desa Tambolongan
- Sebelah Barat : Selat Selayar

#### **2. Sebaran potensi obyek wisata.**

Kawasan pariwisata Pulau Bahuluang mempunyai beberapa spot lokasi wisata yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata dengan lokasi objek yang tersebar. Hal ini merupakan potensi alami yang dimiliki oleh Desa/Pulau Bahuluang sebagai destinasi pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun nama – nama dari lokasi wisata pada Pulau Bahuluang, yaitu: Pantai Bahuluang, Makam Tua, Goa Lipang, Goa Liang Buaya, Pantai Bone Bakka, Pantai Bone Kiddi, Pantai Bone Poko, Pulau Empat, Lokasi Snorkeling dan Makam Karang.

### a. Pantai Bahuluang.



**Gambar 5.** Lokasi Wisata Pantai Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Pantai pasir putih yang terletak di sebelah barat Desa Pulau Bahuluang Kecamatan Bontosikuyu, untuk menuju ke Pulau Bahuluang menempuh jarak sekitar 50 Km dari arah Kota Benteng akses darat menuju Desa Appatanah kemudian menyewa perahu nelayan untuk akses laut ke Pulau Bahuluang selama  $\pm$  20 menit. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di pantai bahuluang ini adalah snorkeling, berenang dan memancing.

### b. Pantai bone bakka dan bone kiddi.

Bone berarti pasir, bakka berararti besar, dan kiddi berarti kecil. Jika lombok memiliki pink beach yang sangat terkenal, maka desa Bahuluang juga memiliki hamparan pasir berwarna putih bercampur pink sehingga pantai ini nampak berwarna pink muda dari kejauhan. Pantai ini sangat cocok dijadikan spot foto yang begitu menawan karena dikelilingi oleh dinding karang dan lautan biru bagaikan kristal. Pantai ini juga merupakan lokasi bertelurnya penyu di musim timur yaitu sekitar bulan April - November.



**Gambar 6.** Lokasi Wisata Pantai Bone Bakka & Bone Kiddi (dokumentasi 25 Oktober 2022)

### c. Pantai bone koko'.



**Gambar 7.** Lokasi Wisata Pantai Bone Koko' (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Koko' merupakan nama penghuni yang merupakan makhluk astral yang sering dijumpai masyarakat dan nelayan yang melintas di sekitar pantai tersebut. Makhluk astral ini dapat berubah wujud ketika muncul di daratan. Di sekitar pantai ini terdapat karang yang berbentuk sumur. Meskipun lokasi ini dianggap keramat oleh masyarakat akan tetapi sangat cocok untuk dijadikan spot photo, snorekling dan sunbathing bagi para wisatawan.

### d. Bungi pasir.



**Gambar 8.** Lokasi Wisata Bungi Pasir (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Merupakan sebuah pasir timbul di laut Pulau Bahuluang, airnya sangat jernih, kebiruan dan banyak sekali terdapat burung laut di sana. Ketika kapal kayu mendekati pasir timbul tersebut kawanan burung akan segera beterbangan dan pengunjung bisa mengabadikannya lewat video. Pulau Pasir ini oleh masyarakat setempat sering disebut Bungin Pasir, tercatat kurang lebih dari dua Bungin Pasir

di Pulau Bahuluang. Keelokan Bungin Pasir ini bisa pengunjung dapatkan saat air laut sedang surut. Sampai saat ini belum banyak orang yang mengetahui fenomena pasir timbul di Pulau Bahuluang. Itulah sebabnya, tak heran jika Bungin Pasir di Pulau ini masih tergolong sepi dari kunjungan wisatawan.

**e. Makam/kuburan tua.**



**Gambar 9.** Lokasi Wisata Makam/Kuburan (Sumber Bappelitbangda)

Selain daya tarik wisata pantai yang ada di Pulau Bahuluang juga objek wisata budaya dan sejarah dimana terdapat satu makam yang letaknya di atas bukit di sebelah Timur desa. Makam tersebut adalah Syeikh Umar Tuan Gowa dari Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Syeikh Umar Tuan Gowa merupakan tokoh agama yang menyebarkan Islam. Selain itu, ada pemakaman tua atas nama Kapiten (Kaptan) Lakkak Bangkeng, yaitu tentara perang yang bertubuh besar serta memiliki ukuran kaki yang cukup besar.

**f. Goa liang lipang.**



**Gambar 10.** Lokasi Wisata Goa Liang Lipan (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Tempat ini sebenarnya merupakan gugusan karang dimana terdapat dua buah lubang besar yang konon pada jaman dahulu pemberian nama gua atau liang lipang berasal dari cerita masyarakat bahwa dahulu terdapat kelompok nelayan yang membawa muatan bakau dari suku Bugis yang melabuhkan dan beristirahat di sekitar gua ini dan pada malam hari. Gua ini tampak terang bercahaya dan setelah nelayan tersebut memeriksa keadaan disekitar gua ternyata cahaya tersebut berasal dari mutiara (kalauw) yang berada di atas kepala seekor lipang raksasa. Sang nelayan dari suku Bugis tersebut berusaha, mengambil permata/mutiara lipang, namun karena ketakutan saat dikejar oleh lipang tersebut maka sang nelayan memutuskan untuk membakar bakau yang dibawanya sehingga asap dari pembakaran bakau tersebut meracuni sang lipang raksasa, seketika lipang tersebut tewas di perairan sekitar bukit yang juga dinamai Bukit (bonto) lipang di Desa Kajuadi, hingga saat ini masyarakat mempercayai gua lipang tersebut bercahaya setiap malam jum'at. Liang lipang dengan pesona keindahan gua yang memiliki susunan stalaktit unik yang begitu luas yang memanjakan mata dilengkapi dengan hamparan pasir putih yang berhadapan langsung dengan air laut biru sebening kristal dan bisa dijadikan spot snorkeling bagi para wisatawan.

#### g. Bukit holas.



**Gambar 11.** Pemandangan di atas Bukit Holas (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Selain objek wisata pantai, objek wisata goa, di Pulau Bahuluang juga menyediakan objek wisata bukit/pegunungan dimana masyarakat sekitar menyebut Bukit Holas, objek wisata ini menyajikan pemandangan dari atas bukit Pulau Bahuluang yang dapat melihat pulau-pulau yang ada di sekitar kawasan.

#### h. Pulau empat.



**Gambar 12.** Lokasi Wisata Pulau Empat (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Pulau Empat merupakan pulau kecil yang terbentuk oleh batuan karang yang terletak di bagian selatan Pulau Bahuluang dimana pulau ini berletak sejajar empat pulau kecil sehingga dinamakan pulau empat.

**i. Snorkeling.**

**Gambar 13.** Lokasi Snorkeling (Sumber: Bappelitbangda)

Selain objek daya tarik wisata yang diatas juga terdapat spot/lokasi snorkeling di Pulau Bahuluang, air laut yang sangat jernih serta terumbu karang di pulau ini juga menjadi magnet wisatawan untuk melakukan aktivitas snorkeling maupun diving di sekitar pulau ini.

**j. Pulau makam karang.**

**Gambar 14.** Lokasi Wisata Makam Karang (sumber: <https://www.google.com/search?q=pulau+bahuluang&tbm=isch&source=iu&ictx=1&vet=1&fir=FIO S4Yph->)

Pulau Makam Karang memiliki pesona tersendiri dan masih sangat terjaga keasriannya. Pulau Karang ini terbentuk secara alamiah oleh potongan-potongan karang yang telah mati dan pada akhirnya terbawa arus sehingga membentuk sebuah pulau kecil di tengah lautan. Menurut penuturan warga setempat, setiap musim pulau Karang ini akan mengalami perubahan bentuk. Mereka meyakini bahwa pulau tersebut dibentuk oleh penunggu laut Pulau Bahuluang yang berwujud gurita raksasa. Kegiatan wisata yang bisa kita lakukan disini ialah berjalan- jalan di hamparan pasir putih sekaligus melihat patahan-patahan karang yang sulit ditemukan ditempat lain.



**Gambar 15.** Peta Sebaran Potensi Obyek Kawasan Wisata Pulau Bahuluang

Sumber: Bappelitbangda Kepulauan Selayar

## 2.8 Analisis Keberlanjutan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang

### 2.8.1 Analisis atribut keberlanjutan dimensi ekologi kawasan wisata Pulau Bahuluang

#### 1. Atribut terpeliharanya lansekap alami.

##### a. Penggunaan lahan.

Pola penggunaan dan pemanfaatan ruang kawasan merupakan tinjauan terhadap aspek penggunaan lahan secara makro dan secara mikro. Penggunaan lahan secara makro dimaksudkan untuk melihat pola penggunaan lahan (*land use*) kawasan secara umum dengan menitikberatkan pada pola penggunaan lahan kawasan terhadap fungsi atau aktivitasnya secara umum sedangkan penggunaan lahan secara mikro (pemanfaatan ruang) dimaksudkan untuk melihat pola pemanfaatan ruang secara spesifik atau lebih terinci antara pemanfaatan ruang yang terbangun dan tidak terbangun serta ruang terbangun dalam sebuah lahan atau kapling untuk fungsi tertentu.

Pola penggunaan lahan pada kawasan diidentifikasi berdasarkan luasan masing-masing penggunaan lahan/kapling peruntukan fungsi atau aktifitas tertentu. Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, pola pemanfaatan lahan (*land use*) di kawasan perencanaan secara umum terbagi atas kawasan terbangun dan kawasan non terbangun. Kawasan terbangun meliputi Permukiman, toilet/wc, peribadatan, pendidikan dan jaringan jalan . Sedangkan kawasan non terbangun didominasi oleh ruang terbuka hijau (RTH) seperti perkebunan, hutan campuran dan belukar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Penggunaan Lahan Pulau Bahuluang

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Dermaga	0.05	0.03
2	Kantor Desa	0.03	0.02
3	Lapangan Olahraga	0.02	0.01
4	Pemakaman	0.11	0.06
5	Pendidikan	0.13	0.07
6	Peribadatan	0.02	0.01
7	Batu Karang	0.03	0.02
8	Endapan Pasir	0.45	0.23

9	Endapan Karang	1.69	0.86
10	Permukiman	4.86	2.48
11	Semak Belukar	147.61	75.44
12	Tegalan/Ladang	40.17	20.53
13	Jalan	0.49	0.25
<b>Jumlah</b>		<b>195.66</b>	<b>100</b>

Sumber: Bappelitbangda, Tahun 2022

Data diatas menunjukkan pola pemanfaatan lahan sebagian besar pada kawasan non terbangun, dimana penggunaan lahan pulau Bahuluang secara keseluruhan masih banyak tempat yang tidak berpenghuni atau masih semak belukar yang belum ditempati oleh masyarakat setempat, hal tersebut dapat dijelaskan bahwa di kawasan wisata pulau Bahuluang masih banyak kawasan yang tidak berpenghuni atau masih daerah hutan (bobot 2 untuk realitas nilai indikator). Hal ini sejalan dengan penelitian (Istiqomah dan Muktiali 2015) yang menjelaskan pengaruh perubahan penggunaan lahan, pada lahan non terbangun menjadi terbangun yaitu penggunaan lahan tegalan dan hutan menjadi permukiman dan perubahan fungsi lahan terjadi pada penggunaan lahan tegalan, hutan dan sawah yang berpengaruh berpengaruh pada ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

#### **b. Status kepemilikan lahan.**

Status kepemilikan lahan di Pulau Bahuluang dominan masih milik masyarakat yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, baik masyarakat yang tinggal di Pulau Bahuluang maupun yang tinggal di Kota Benteng dan juga telah ada beberapa orang dari luar negeri berkebangsaan Perancis yang telah memiliki atau membeli lahan dari masyarakat tetapi tetap dalam pengawasan dari pemerintah daerah (bobot 2 untuk realitas nilai indikator).

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Wa Ode Sumitro sebagai Kepala Desa Bahuluang yaitu:

Luas lahan yang dimiliki pemerintah Desa Bahuluang di kawasan wisata Pulau Bahuluang sangatlah kecil karena hanya berukuran 50mx50m dan kehadiran investor yang masuk di Pulau Bahuluang meningkatkan permintaan kebutuhan tanah dan harga tanah (Wawancara, 25 Oktober 2022).

Wawancara penulis dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar tentang status kepemilikan lahan di Pulau Bahuluang sebagai berikut:

Memang betul kalau ada beberapa orang dari luar negeri berkebangsaan Perancis yang telah memiliki atau membeli lahan dari masyarakat, tetapi tetap dalam pengawasan dari pemerintah daerah. Pembelian lahan dari orang yang berkebangsaan luar akan memberikan dampak positif bagi pembangunan wisata kawasan wisata Pulau Bahuluang. Namun begitu pengelolaannya di bawah kendali Pemerintah dalam hal ini diselenggarakan perwakilannya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar (Wawancara, 20 Oktober 2022).

Hasil penelitian Hartanto 2018 bahwa Kebijakan pengelolaan pertanahan di daerah wisata baik sektor dan ruang lingkup kewenangan dan bidang pertanahan harus ditempuh dengan menata kembali produk hukum baik di level pusat maupun daerah sehingga implementasi dari regulasi tersebut dapat berjalan secara efektif walaupun demikian tidak lupa juga partisipasi masyarakat yang luas memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat lokal terhadap sumber daya tanah yang berada di atasnya untuk dilestarikan dengan asas-asas pertanahan. Oleh sebab itu di kawasan wisata Pulau Bahuluang jika belum ada produk hukum yang mengatur jual beli tanah maka partisipasi masyarakat lokal akan terbatas dalam mengakses sumber daya tanah untuk dilestarikan.

## **2. Atribut kesesuaian lahan kawasan.**

### **a. Topografi dan kelerengan.**

Kondisi topografi merupakan salah satu kondisi fisik yang dapat mengetahui potensi dan kendala fisik perkembangan suatu kawasan/wilayah. Kondisi topografi erat kaitannya dengan ketinggian dan kemiringan lereng lahan.

Salah satu faktor penentu kestabilan tanah atau kemampuan dan daya dukung lahan adalah pada kondisi topografi dan kemiringan lereng kawasan. Kemiringan lereng mencerminkan bentuk atau relief tanah pada kawasan yang dimaksud dan akan sangat mempengaruhi kestabilan pondasi bangunan, oleh karena itu kondisi topografi suatu wilayah atau kawasan selain sebagai aspek penentu berbagai aktifitas dalam ruang, juga akan menentukan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan erosi serta gerakan tanah.

Kondisi topografi Pulau Bahuluang berada pada ketinggian berkisar 10-50 Mdpl dan memiliki tingkat kelerengan antara 0 – 15 % dalam lingkup deliniasi kawasan (bobot 2 untuk realitas nilai indikator). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan yang masuk dalam kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah lahan yang

datar hingga perbukitan. Luasan kelerengan kawasan perencanaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6.** Luas Topografi Kawasan Pulau Bahuluang

No	Topografi (mdpl)	Luas Wilayah(Ha)	Persentase(%)
1	0-10	40.52	20.70
2	11-20	28.60	70,47
3	21-30	50.97	66,02
4	31-40	28.06	274,66
5	41-50	47.51	117,44
<b>Total Jumlah</b>		<b>195.66</b>	<b>100</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2018

**Tabel 7.** Luas Kelerengan Kawasan Pulau Bahuluang

No	Kemiringan Lereng (%)	Luas Wilayah (Ha)	Persentase(%)
1	0-2	40.52	20.70
2	2-5	79.58	40.67
3	5-15	75.56	38.61
<b>Total Jumlah</b>		<b>195.66</b>	<b>100</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2018

Analisa mengenai kondisi topografi kawasan bertujuan untuk mengetahui kemungkinan pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang baik dari aspek sarana dan prasarana kawasan dengan melihat sejauh mana daya dukung lahan yang dapat diperuntukkan sebagai kawasan terbangun (buil up area), karena kondisi topografi akan sangat mempengaruhi kemampuan lahan untuk mengakomodasi aktivitas manusia di atasnya, sehingga konsekuensinya semakin landai lahan tersebut maka semakin layak untuk dijadikan sebagai lahan terbangun.

Secara umum, topografi kawasan wisata Pulau Bahuluang termasuk kawasan yang bergelombang. Kondisi topografi dapat menunjukkan kestabilan lereng, penentuan arah buangan air, serta menunjukkan wilayah-wilayah yang rawan terjadinya longsor. Kawasan Pulau Bahuluang terletak pada ketinggian yaitu antara 0 - 50 mdpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0 – 2 %, 2 – 5 %, dan 5 – 15 % dengan kondisi kemiringan yang mendominasi kawasan adalah kemiringan 2 – 5 % dengan luas cakupan wilayah hingga 40,67 Ha. Sehingga dengan kondisi topografi tersebut, maka pembangunan dalam kawasan yang

bergelombang atau di atas bukit akan diperuntukkan untuk pengembangan wisata gunung dan kemiringan 5 – 15 % akan dikembangkan wisata hiking dan pada kawasan areal yang relatif datar nantinya akan dibangun kawasan terbangun untuk wisata pendukung dan fasilitas penunjang serta wisata sun bath dan untuk bawah laut untuk wisata swimming atau snorkling (bobot 2 untuk realitas nilai indikator).

#### b. Morfologi.

Kondisi morfologi kawasan sangat berpengaruh oleh bentuk topografi kawasan. Bentang alam atau bentuk morfologi Kawasan wisata Pulau Bahuluang hanya terdiri dari morfologi yang beragam yakni pedataran yang datar hingga perbukitan. Lebih jelas pada tabel di bawah ini :

**Tabel 8.** Luas Morfologi Kawasan Pulau Bahuluang

No	Jenis Tanah	Luas Wilayah(Ha)	Persentase(%)
1	Dataran	38.80	19.84
2	Landai	79.59	40.68
3	Perbukitan	75.57	38.62
4	Endapan Karang	1.69	0.86
<b>Total Jumlah</b>		<b>195.66</b>	<b>100</b>

Sumber : RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar, Tahun 2018

Berdasarkan data diatas kondisi morfologi sesuai dengan luasan jenis tanah yang landai hingga sampai 79.59 (Ha) dengan presentase 40,68%. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan yang masuk dalam kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah lahan yang datar hingga perbukitan. Menurut Lely (2017) yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu kawasan yang berorientasi wisata, adalah tingkat kekhasan kawasan wisata dan spesifikasi dan kelangkaan objek sehingga menjadi daya tarik kawasan yang dimanfaatkan secara maksimal tanpa harus mengurangi kondisi/kualitas fisik lingkungan kawasan tersebut dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, tingkat kekhasan kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah memiliki berbagai macam tempat tujuan wisata baik untuk wisata gunung/bukit, pantai, goa dan wisata bawah laut. Sementara tingkat kelangkaan pada Kawasan Pulau Bahuluang adalah memiliki Pulau Makam

Karang dimana Makam Karang sendiri adalah pulau yang terbentuk oleh patahan karang yang mati, terbawa arus sungai sehingga membentuk pulau kecil ditengah lautan, jika dilihat dari jauh, pulau ini sepertinya hanya tumpukan dari pasir putih saja. Dilihat dari dekat, ribuan karang-karang mati bertumpuk menjadi satu, kemudian membukit. Bentuk pulau Makam Karang ini akan berubah setiap musim, air laut yang bening dan hamparan karang laut dan beragam ikan terlihat jelas, dan Makam Karang ini merupakan satu-satunya yang ada di dunia (bobot 2 untuk realitas nilai indikator).

### **3. Atribut penanganan sampah.**

Sistem pengelolaan persampahan di Pulau Bahuluang masih bersifat individualis, yaitu pembuangan sampah yang per rumah tangga dengan cara membuang dalam lubang atau dibakar pada masing- masing lokasi di tiap rumah tangga untuk daerah pemukiman maupun tempat usaha. Hingga saat ini belum ada sistem pengelolaan persampahan yang dilakukan secara komunal. Untuk sampah yang ada di pantai merupakan sampah kiriman dari luar pulau yang ada di sekitar Pulau Bahuluang.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Wa Ode Sumitro sebagai Kepala Desa Bahuluang tentang bagaimana warga Desa Bahuluang menangani sampah yaitu:

Biasanya para warga memisahkan dulu sampah-sampah mereka antara sampah yang bisa di bakar, sampah yang ada nilai jualnya, dan sampah basah contohnya seperti sampah sisa-sisa makanan. Sampah yang bisa dibakar akan di bakar di tempat-tempat tertentu, sampah yang memiliki nilai jual akan dikumpul dan dijual/ditimbang, dan sampah sisa-sisa makanan biasanya ditimbun atau di buang ke laut sebagai pilihan terakhir. Dan untuk sampah kiriman di musim tertentu maka masyarakat akan melakukan kerja bakti untuk membersihkan. (Wawancara, 25 Oktober 2022).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Daeng Patta tentang cara penanganan sampah masyarakat Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Kami selaku masyarakat dari Pulau Bahuluang, akan melakukan kerja bakti secara serentak setidaknya satu kali dalam satu minggu. Setelah itu kami akan membakar sampah-sampah kering dan kemudian menimbunnya (Wawancara, 26 Oktober 2022).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Rosma tentang cara penanganan sampah masyarakat Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Masyarakat yang ada disini biasanya mengurangi sampah dengan cara menimbun sampah, ada juga sampah yang di bakar (Wawancara, 26 Oktober 2022).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Harianti tentang cara penanganan sampah masyarakat Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Sampah-sampah yang berserakan di pinggir pantai akan dibersihkan setidaknya satu kali dalam seminggu, sampah kering akan dibakar setelah itu akan ditimbun, dan sampah basah seperti sisa makanan akan ditimbun juga atau di buang ke laut (Wawancara, 26 Oktober 2022).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Deapati tentang cara penanganan sampah masyarakat Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Keluarga saya kadang-kadang membuang sampah sisa-sisa makanan ke laut atau memberikan sisa makanan ke ternak, yg lainnya ditimbun lalu dibakar atau yang bisa dijual seperti plastik dikasih timbang, dan warga yang ada di pulau ini kebanyakan melakukan hal yang sama (Wawancara, 26 Oktober 2022)

Sementara hasil wawancara penulis dengan Ketua Masyarakat Sadar Wisata atas nama Mahdalijah, S.S tentang cara penanganan sampah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Sudah lama kami menyosialisasikan kepada para wisatawan yang datang berkunjung hanya sehari untuk mengumpulkan sampahnya dan membawanya kembali ke atas kapal, lalu kembalinya kapal para petugas kapal akan mengumpulkan sampah dan membuangnya ke TPS di daratan utama. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan sampah di tempat wisata, mengingat belum ada petugas kebersihan di kawasan wisata Pulau Bahuluang (Wawancara, 20 Oktober 2022).

Berdasarkan pengamatan penulis tentang cara pengelolaan sampah di kawasan wisata Pulau Bahuluang yaitu dengan cara yang dijelaskan oleh para narasumber maka pengelolaannya belum sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, dimana

pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

#### 4. **Atribut ketersediaan air bersih.**

Khusus untuk kawasan permukiman di Pulau Bahuluang menggunakan sumber air bersih dari air tanah melalui sistem pompanisasi ataupun secara manual yang kemudian didistribusikan ke beberapa rumah penduduk. Namun, pada beberapa desa masih menggunakan air sumur sebagai sumber air baku atau air bersih terutama untuk kegiatan rumah tangga.

Sejalan dengan penelitian Yustika dan Widi (2018), dalam tipe pengaliran air masih menggunakan sistem pemompaan, pompa digunakan untuk meningkatkan tekanan yang diperlukan untuk mengambil air dari sumber dan disalurkan melalui pipa menuju ke reservoir. Melihat kondisi topografi di lokasi sumber dan letak reservoirnya yang cukup landai (ketinggian 63 – 65 dpl) sehingga membutuhkan pompa untuk menyalurkan air.

Untuk saat ini, ketersediaan air bersih di kawasan wisata Bahuluang masih mencukupi untuk menunjang kebutuhan dan wisata. Akan tetapi dengan berkembangnya industri wisata di Pulau Bahuluang mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan air bersih dimasa yang akan datang. Keberadaan air bersih tidak hanya sebagai kebutuhan pokok manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tetapi ketersediaan air bersih juga akan sangat menentukan kualitas kesehatan penduduk. Oleh karena itu, ketersediaan air bersih perlu dikelola dengan baik agar kualitas dan kuantitasnya dapat dirasakan secara berkesinambungan (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

### **2.8.2 Hasil analisis *multi dimensional scaling* dimensi ekologi**

Setelah dilakukan analisis penilaian setiap atribut keberlanjutan dimensi ekologi, maka selanjutnya adalah pemberian skoring dari setiap atribut untuk entri data ke aplikasi Rap Coast. Penentuan nilai skor baik atau buruk pada metode analisis keberlanjutan ini berkaitan dengan analisis yang dilakukan terlebih dahulu. Berikut tabel skoring setiap atribut keberlanjutan dimensi ekologi:

**Tabel 9.** Skoring atribut keberlanjutan dimensi ekologi

Attributes > ASPECTS V	Abbreviation	Terpeliharanya Landskap Alami	Kesesuaian Lahan Kawasan	Penanganan Sampah	Ketersediaan Air Bersih
Keberlanjutan Pariwisata		2	2	1	1

Reference Comdev					
GOOD	1	2	2	2	2
BAD	2	0	0	0	0
UP	3	3	3	0	0
DOWN	4	0	0	2	2
Anchor Est:	1	2	2	2	2
	2	2	2	2	0
	3	2	2	0	0
	4	2	0	0	0
	5	0	0	0	0
	6	0	0	0	2
	7	0	0	2	2
	8	0	2	2	2

**Keterangan:**

Reference Comdev/referensi penilaian MDS: Good, Bad, Up, Down

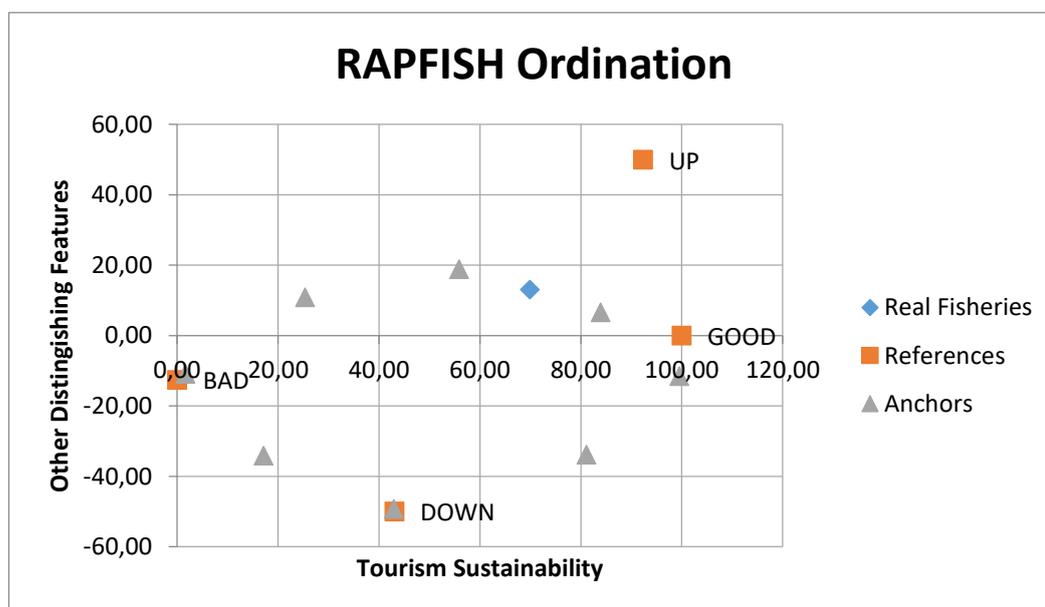
Anchor Est: Pegangan titik

Reference comdev dan Anchor Est menggunakan teknik berimpit

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan peranti lunak Rap Coast, yakni metode multidisiplin untuk mengevaluasi perbandingan pengelolaan wisata berkelanjutan berdasarkan beberapa atribut tetapi mudah dinilai. Dalam analisis Multi Dimensional Scaling melalui teknik ordinas Rap Coast yang dimodifikasi dari RAPFISH (Rapid Apraisal for Fisheries) dimana setiap data yang diperoleh diberi skor yang menunjukkan status sumber daya tersebut. Hasil statusnya menggambarkan keberlanjutan di setiap aspek yang dikaji dalam bentuk skala 0 sampai 100 %. Jika sistem yang dikaji mempunyai indeks lebih dari 75%, maka pengembangan tersebut berkelanjutan; sebaliknya jika kurang dari 75% maka sistem tersebut tidak berkelanjutan (unsustainable). Status keberlanjutan

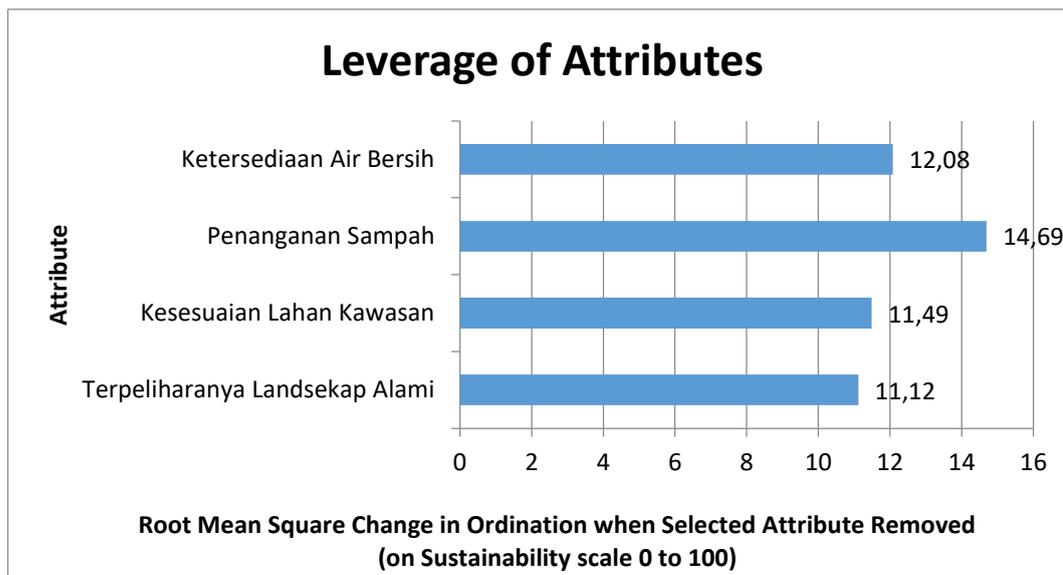
dibagi ke dalam 4 kategori, yakni 0–25 (Buruk), 26–50 (Kurang), 51–75 (Cukup), dan 76–100 (Baik) (Abdullah et al., 2011).

Nilai status keberlanjutan dimensi ekologi 69,89 (skala 0-100). Dengan demikian, status keberlanjutannya tergolong cukup berkelanjutan (Abdullah et al., 2011). Atribut - atribut yang ada pada dimensi ekologi ini masih harus ditingkatkan lagi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang sehingga statusnya terus meningkat menjadi lebih baik. Terdapat 4 (empat) atribut pada dimensi ekologi yang mempengaruhi keberlanjutan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu: 1) Terpeliharanya landscape alami (BSNI, 2014), 2) Kesesuaian lahan kawasan (BSNI, 2014), 3) Penanganan sampah, dan 4) Ketersediaan air bersih (Tesfamichael and Pitcher, 2006). Berikut gambar hasil analisis dimensi ekologi:



**Gambar 16.** Indeks Keberlanjutan dimensi ekologi pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Analisis lebih lanjut terhadap empat atribut dimensi ekologi dengan melakukan analisis leverage dimana dilakukan analisis sensitivitas untuk menentukan atribut yang paling sensitif berkontribusi pada indeks keberlanjutan di kawasan wisata Pulau Bahuluang, hasilnya didapat bahwa atribut sensitif yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi ekologi adalah atribut penanganan sampah dengan nilai RMS sebesar 14,69 disusul atribut ketersediaan air bersih dengan nilai RMS 12,08 (Gambar 16).



**Gambar 17.** Hasil Analisis Leverage dimensi Ekologi (nilai RMS yang lebih besar adalah lebih sensitif atau sebagai atribut pengungkit)

Pengaruh dari setiap atribut dilihat dalam bentuk perubahan root mean square (RMS) ordinasi, khususnya pada sumbu X atau skala keberlanjutan (Alder et al. 2000). Semakin tinggi nilai perubahan RMS akibat hilangnya suatu atribut tertentu, semakin besar pula peranan atribut tersebut dalam pembentukan nilai indeks keberlanjutan pada skala keberlanjutan; dengan kata lain, semakin sensitif atribut tersebut dalam menentukan keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Sistem pengelolaan sampah merupakan salah satu atribut yang sensitif pada dimensi ekologi di kawasan wisata Pulau Bahuluang dimana sistem pengelolaan persampahan di Pulau Bahuluang masih bersifat individualis yaitu pembuangan sampah per rumah tangga dengan cara membuang dalam lubang atau dibakar pada masing-masing lokasi di tiap rumah tangga. Hingga saat ini belum ada sistem pengelolaan persampahan yang dilakukan secara komunal, sementara di lokasi wisata para wisatawan sendiri yang mengumpulkan sampahnya dan membawa pulang sampahnya. Untuk sampah yang ada di pantai merupakan sampah kiriman dari luar pulau yang ada di sekitar Pulau Bahuluang.

Berdasarkan hasil analisis faktor pengungkit pada dimensi ekologi, maka dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya pengolahan persampahan dan infrastruktur air bersih. Sistem pengelolaan persampahan yang baik dalam mengatur dan mengelola timbulan sampah yang ada agar tidak

mengganggu keindahan/estetika kawasan serta tidak mencemari lingkungan sekitarnya. Perlu diperhatikan bahwa proses pengangkutan sampah dari sumber sampah (pengunjung) harus diatur dengan baik, dimana beberapa skenario pengangkutan diperlukan diantaranya dengan menggunakan sistem komunal dan individual. Untuk lebih jelasnya skenario pengangkutan dan pemindahan sampah sebagai berikut :

1. Penyediaan wadah komunal berupa lokasi container atau bak sampah sebagai Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dalam kawasan perencanaan.
2. Pengaturan sistem dan siklus pengangkutan sesuai dengan potensi timbulan sampah dalam skala makro
3. Melakukan pemisahan timbulan sampah kering dan basah

Selain pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah pada kawasan juga perlu perhatian karena peningkatan kualitas lingkungan kawasan wisata Pulau Bahuluang dalam rangka pengembangan kawasan dimasa yang akan datang mutlak dilakukan guna tetap terciptanya keseimbangan lingkungan yang akan berdampak pada berbagai sektor yang berhubungan dengan kondisi sumber daya alam.

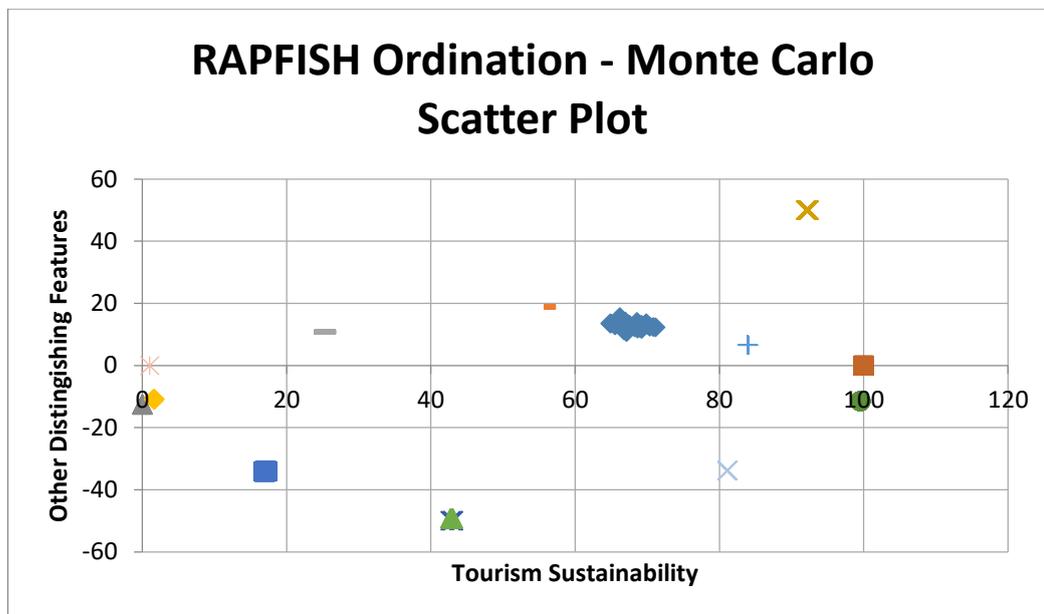
Guna peningkatan kualitas pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang, perlu adanya sistem pembuangan air limbah yang dapat mengelola limbah yang akan dihasilkan oleh aktivitas-aktivitas dalam kawasan perencanaan. Saat ini dikawasan perencanaan belum terdapat sistem pengolahan limbah, sehingga pembuangan limbah masih menggunakan off site sistem pada masing-masing kavling dengan septic tank individual. Berikut ini arahan pengembangan pengelolaan sistem pembuangan air limbah di Kawasan wisata Pulau Bahuluang:

1. Untuk menampung air limbah domestik dan untuk mengurangi kapasitas limbah cair yang semakin bertambah diperlukan adanya Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) berskala kawasan.
2. Pemisahan saluran pembuangan limbah rumah tangga dengan jaringan drainase sehingga memudahkan sistem control dan tidak mengakibatkan polusi dan pencemaran lingkungan.

Demikian juga analisis monte carlo dimensi ekologi (gambar 17) menunjukkan bahwa indeks pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang sangat stabil yang ditunjukkan oleh plot yang mengumpul (Titik pusat evaluasi (*scatter plot*) hasil pengulangan sebanyak 25 kali dengan rentang nilai 67,12- –

68,63).

Sementara nilai stress yang dihasilkan sebesar 0,204 yang menggambarkan ketepatan (goodness of fit) dalam kategori cukup baik karena kurang dari 0.250.



Gambar 18. Hasil Analisi Monte Carlo dimensi ekologi

### 2.8.3 Analisis atribut keberlanjutan dimensi ekonomi kawasan wisata Pulau Bahuluang

#### 1. Atribut kontribusi kawasan terhadap PAD.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan gambaran potensi keuangan daerah, umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa objek wisata. Untunglah di Kabupaten Kepulauan Selayar mempunyai potensi alam yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Berikut PAD Kabupten Kepulauan Selayar:

**Tabel 10.** PAD Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Uraian	APBD-P	Realisasi 2020	%	Realisasi 2021
	Pendapatan Pajak Daerah	10.560.782.000	9.627.712.505	91,16%	7.963.533.658
	Pendapatan Retribusi Daerah	2.568.372.000	1.916.197.000	74,61%	1.735.588.105
	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	10.916.250.000	8.610.923.377	78,88%	9.219.514.000
	Lain-lain PAD yang Sah	45.108.089.000	34.801.368.269	77,15%	47.452.766.140
	<b>Jumlah</b>	<b>69.153.493.000</b>	<b>54.956.201.151</b>	<b>79.47%</b>	<b>66.371.401.903</b>

Sumber: Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan dan Asset Daerah Kepulauan Selayar

Besaran kontribusi sektor pariwisata kawasan wisata Pulau Bahuluang terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Kepulauan Selayar masih tergolong kecil. Hal ini disebabkan karena pariwisata pada kawasan wisata Pulau Bahuluang belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Objek wisata yang dikelola pada kawasan wisata Pulau Bahuluang masih dalam skala kecil karena hanya dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat sekitar, selebihnya banyak dikelola oleh pihak swasta dan pemerintah daerah hanya bersifat sebagai regulator atau pembuat peraturan. Berikut target dan realisasi PAD kawasan wisata Pulau Bahuluang:

**Tabel 11.** Target dan Realisasi Retribusi PAD Kawasan Wisata Pulau Bahuluang 2017-2022

NO	URAIAN	2017		2018		2019		2020		2021		2022	
		TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI	TARGET	REALISASI
1	Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah-Perahu bermotor	Belum ada	Belum ada	4.500.000	800.000	4.500.000	1.000.000	4.500.000	4.500.000	4.500.000	2.000.000	4.500.000	4.167.000
2	Retribusi Tempat Rekreasi	Belum ada	Belum ada	10.000.000	1.350.000	10.000.000	2.450.000	10.000.000	600.000	10.000.000	3.800.000	10.000.000	8.870.000
3	Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah-Alat Diving	10.000.000	10.210.000	12.000.000	13.945.000	15.000.000	11.680.000	15.000.000	1.350.000	15.000.000	2.230.000	15.000.000	14.310.000

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan tabel di atas, realisasi dari retribusi PAD sektor pariwisata kawasan wisata Pulau Bahuluang mulai tahun 2017 sampai dengan 2022 masih dibawah target yang ditentukan (bobot 1 untuk realitas nilai indikator). Namun kontribusi yang diberikan oleh objek wisata yang dikelola oleh pihak swasta pun sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Kepulauan Selayar dari sektor pariwisata.

Oka (2014), mengatakan pendapatan asli daerah dapat mendukung pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan sehingga akan memperkecil ketergantungan daerah dalam mendapatkan dana dari pemerintah pusat. Tujuan yang lebih penting dalam peningkatan pendapatan asli daerah adalah meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan publik dan menciptakan kesejahteraan masyarakat di dalam suatu daerah. Oleh sebab itu perlu peningkatan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang karena akan berdampak pada peningkatan pendapatan Asli Daerah yang kemudian PAD tersebut akan kembali ke masyarakat dan pembangunan infrastruktur kawasan wisata Pulau Bahuluang.

## **2. Atribut tambahan pendapatan masyarakat dari kawasan wisata.**

Kegiatan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata Pulau Bahuluang secara umum masih bergantung pada sektor perikanan. Sebagai nelayan, yang dalam operasional kerjanya masih menggunakan perahu dan alat tangkap sederhana, jumlah tangkapan ikan selama melaut tidak dapat dipastikan, sehingga menyebabkan kegiatan yang mereka lakukan tidak jarang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka secara subsisten. Hal inilah yang menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat sekitar kawasan relatif masih belum begitu baik. Dengan adanya kondisi tersebut, masyarakat mulai mencari alternatif pendapatan tambahan, diantaranya dengan memanfaatkan keberadaan kawasan wisata Pulau Bahuluang. Namun objek wisata kawasan wisata Pulau Bahuluang belum memberikan kontribusi tambahan pendapatan yang besar pada masyarakat Pulau Bahuluang. Kontribusi pendapatan yang mengalami peningkatan besar hanya untuk masyarakat yang berprofesi sebagai tukang perahu yang memobilisasi para wisatawan.

Alternatif lain pendapatan tambahan bagi masyarakat kawasan wisata Pulau Bahuluang adalah fasilitas penginapan dimana masyarakat sekitar yang memanfaatkan rumah tinggal mereka sebagai *home stay* dengan kondisi masih

belum memenuhi standar dan juga terdapat khusus penginapan berupa villa untuk para pengunjung yang datang untuk liburan di Pulau Bahuluang yang memanfaatkan tenaga kerja lokal masyarakat Pulau Bahuluang. Berikut peluang ekonomi masyarakat kawasan wisata Pulau Bahuluang:

**Tabel 12.** Peluang Ekonomi Masyarakat Kawasan Wisata Pulau Bahuluang

Kelompok Masyarakat	Peluang Ekonomi	Manfaat
<b>Terlibat Langsung</b>		
- Ojek Perahu	Menyewakan dan mengoperasikan perahu	Tambahan pendapatan
- Instruktur selam	Instruktur selam	Tambahan pendapatan
<b>Terliba tidak langsung</b>		
- Pemilik homestay	Menyewakan kamar untuk tamu yang <i>live-in</i>	Tambahan pendapatan
- Kelompok masak	Menyediakan konsumsi bagi tamu diacara seremonial maupun keakraban	Tambahan pendapatan
- Kelompok kesenian	Penyambutan tamu dan hiburan pada saat ramah tamah	Tambahan pendapatan
- Instruktur nonselam	Memandu kegiatan non selam (outbond, melatih membuat kerajinan, tracking, menarik bubuh dsb)	Tambahan pendapatan
- Kelompok makanan olahan	Membuat keripik jamur, keripik ubi, mengolah kopi dan makanan olahan lain	Tambahan pendapatan
- Keamanan/juru parkir	Menjaga kenyamanan tamu dan keamanan kendaraan tamu	Tambahan pendapatan

Sumber: Informasi Pengelola Wisata Desa Bahuluang

Banyaknya peluang kerja dan peluang berusaha belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat lokal karena minimnya kemampuan masyarakat lokal (bobot 1 untuk realitas nilai indikator). Menurut Hamzah (2018) pendampingan, pemberdayaan, dan pelatihan-pelatihan menjadi rekomendasi manajerial yang dapat diaplikasikan oleh stakeholder terkait untuk meningkatkan potensi dampak positif. Edukasi budaya untuk meningkatkan kebanggaan komunitas juga dapat diterapkan guna mencegah shock culture, termasuk

kemampuan filterisasi terhadap budaya asing yang masuk agar tidak terjadi efek peniruan budaya asing yang kurang sesuai terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

### **3. Atribut ketersediaan lembaga permodalan.**

Menurut keterangan dari Kepala Desa Bahuluang, belum ada lembaga permodalan yang berperan dalam memberikan sumber modal bagi masyarakat. Selama ini, sebagian besar investasi masyarakat hanya berdasar pada investasi pribadi dan tidak berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Hal ini didukung dengan keterangan dari masyarakat pengelola wisata bahwa masyarakat Pulau Bahuluang masih memiliki keterbatasan akses dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam mendapatkan bantuan permodalan dari penyedia dana seperti bank. Masyarakat yang berkecimpung dalam usaha wisata Pulau Bahuluang dirasa belum feasible dan bankable dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pemberian kredit permodalan serta usaha yang dilakukan masyarakat belum memanfaatkan potensi lokal yang ada (bobot 0 untuk realitas nilai indikator).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Mia yang berprofesi sebagai pembuat kue kuliner khas Pulau Bahuluang tentang ketersediaan lembaga permodalan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Kami sedang berusaha untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan bantuan permodalan, dengan cara mendaftarkan produk kuliner kami agar sesuai standar kesehatan dan standar packingan yang baik (Wawancara 26 Oktober 2022).

Wawancara lain penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Nahari yang berprofesi sebagai pengrajin pembuatan atap dari daun kelapa tentang ketersediaan lembaga permodalan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Saya pernah mencoba mengajukan pinjaman di bank, tapi terlalu banyak persyaratannya, baru jauh jaraknya dari kampung, butuh lagi biaya untuk kesana, jadi dicukup-cukupkan saja keperluannya, pernah ada koperasi di desa tapi sudah tidak jalanmi, jadi susah kalau butuh modal (Wawancara 26 Oktober 2022).

Hasil wawancara lain penulis dengan salah satu masyarakat atas nama Yusuf yang berprofesi sebagai pembeli tali bekas yang terdampar di laut lalu didaur ulang menjadi bahan tali siap pakai, berikut kutipan wawancara tentang

ketersediaan lembaga permodalan:

Dapatka modal pinjaman di bank meskipun banyak syaratnya, meskipun bunganya agak tinggi tapi sedikit membantu dalam hal permodalan (Wawancara 26 Oktober 2022).

Dibutuhkan peran pemerintah dalam hal keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang khususnya dalam hal ketersediaan lembaga permodalan, hal itu sejalan dengan penelitian Muhardi (2012) bahwa keberadaan sektor pariwisata seyogianya memerlukan keberpihakan dari pemangku kepentingan dalam pengembangannya dan juga akademisi untuk pembangunan sektor pariwisata melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukannya, serta peran pihak masyarakat yang langsung terkait dengan sektor pariwisata, maupun kesiapan masyarakat atau sumber daya manusianya sebagai bagian dari penguat sektor pariwisata di daerah.

#### **4. Atribut potensi pasar kawasan.**

##### **a. Bentuk promosi pengenalan objek wisata**

Pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola urusan kepariwisataan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Adapun yang dimaksud dengan mengelola adalah merencanakan, mengorganisasikan, dan mengendalikan semua urusan kepariwisataan (Pasal 18 UU No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan). Dari pasal tersebut dapat diartikan bahwa daerah diberikan kewenangan untuk mengatur dan melaksanakan program pengembangan pariwisata di daerah masing-masing yang sejalan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dari kebijakan tersebut maka daerah berkesempatan dan berpeluang untuk menunjukkan potensi wisata yang dimiliki dan mengembangkan pariwisata demi peningkatan pendapatan negara secara umum dan daerah secara khusus untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pasal 6 UU N0.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata yang berarti bahwa pengembangan pariwisata setiap daerah harus memperhatikan potensi daerah masing-masing (Cintania, 2017).

Upaya pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dalam mempromosikan

destinasi pariwisata kawasan wisata Pulau Bahuluang, dalam hal ini Dinas Kepariwisata dan Kebudayaan gencar melakukan promosi pariwisata dengan berbagai bentuk program dan kegiatan (bobot 2 untuk realitas nilai indikator). Data yang diperoleh dari Dokumen Pelaksanaan Anggaran Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar, pada T.A. 2021 melalui Program Peningkatan Daya Tarik Wisata Kabupaten dianggarkan sebesar Rp. 28.000.000 dan pada T.A 2022 melalui Program Pemasaran Pariwisata dianggarkan sebesar Rp. 275.480.000.

Bentuk kegiatan dari program tersebut melalui 1. Event wisata baik melasanakan event sendiri maupun partisipasi pada event dalam atau pun luar negeri, 2. Promosi melalui media sosial dan website “Ayo ke Selayar”, 3. Promosi melalui pembagian brosur, leaflet, guide book dan bahan promosi lainnya yang di distribusikan di tempat-tempat strategis 4. Promosi melalui media cetak (majalah pesawat) dan media elektronik (tv nasional) 5. Promosi melalui kegiatan familiarization dengan mendatangkan tour operator, blogger, wartawan, dan influencer.

#### **b. Tren kunjungan wisata**

Pada Tabel 13, dapat dilihat bahwa tingkat kunjungan wisata ke kawasan wisata Pulau Bahuluang terus meningkat setiap tahunnya selama empat tahun terakhir. Sayangnya, Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar menyampaikan bahwa jumlah wisatawan asing yang datang hanya sangat sedikit.

**Tabel 13.** Data kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Pulau Bahuluang

<b>Tahun</b>	<b>Turis Domestik</b>	<b>Turis Asing</b>	<b>Total</b>
2019	5.821	82	5.893
2020	12.255	20	12.275
2021	36.902	31	36.933
2022	47.711	89	47.800

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kepulauan Selayar

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu pemandu wisata atas nama Ben yang sering memandu wisata ke kawasan wisata Pulau Bahuluang tentang tren kunjungan wisata ke kawasan wisata Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Pulau Bahuluang terbilang cukup besar, akan tetapi para wisatawan tersebut sebagian besar hanya ke makam karang dan objek wisata lain sekitar kawasan, mereka tidak ke pulau

utama karena kurangnya fasilitas yang tersedia di Pulau Bahuluang. (Wawancara, 20 Oktober 2022).

Hasil wawancara penulis dengan ketua LSM Masyarakat Sadar Wisata tentang tren kunjungan wisata ke kawasan wisata Pulau Bahuluang, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Pulau Bahuluang masih kecil, apalagi di tahun 2020 dan 2021 ada pandemi covid. Akan tetapi di 2022 meningkat kembali kunjungan wisatawan mancanegara. (Wawancara, 20 Oktober 2022).

Rantetadung (2012) menyatakan bahwa pengaruh kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata dan pendapatan asli daerah sehingga wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara tertarik untuk berkunjung. Adanya dukungan alokasi dana dari pemerintah setiap tahunnya menjadikan sektor pariwisata mengembangkan tempat wisata agar banyak dikunjungi oleh wisatawan. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menjadikan sektor pariwisata berpotensi meningkatkan pendapatan asli daerah (bobot 2 untuk realitas nilai indikator).

#### 2.8.4 Hasil analisis *multi dimensional scaling* dimensi ekonomi

Setelah dilakukan analisis penilaian setiap atribut keberlanjutan dimensi ekologi, maka selanjutnya adalah pemberian skoring dari setiap atribut untuk entri data ke aplikasi Rap Coast. Penentuan nilai skor baik atau buruk pada metode analisis keberlanjutan ini berkaitan dengan analisis yang dilakukan terlebih dahulu. Berikut tabel skoring setiap atribut keberlanjutan dimensi ekologi:

**Tabel 14.** Skoring atribut keberlanjutan dimensi ekonomi

Attributes > ASPECTS V	Abbreviation	Kontribusi Kawasan Terhadap PAD	Kesejahteraan Masyarakat	Ketersediaan Lembaga Permodalan	Potensi Pasar Kawasan Wisata
Keberlanjutan Pariwisata		1	1	0	2
Reference Comdev					
GOOD	1	2	2	2	2
BAD	2	0	0	0	0
UP	3	3	3	0	0

DOWN	4	0	0	2	2
Anchor Est:	1	2	2	2	2
	2	2	2	2	0
	3	2	2	0	0
	4	2	0	0	0
	5	0	0	0	0
	6	0	0	0	2
	7	0	0	2	2
	8	0	2	2	2

Keterangan:

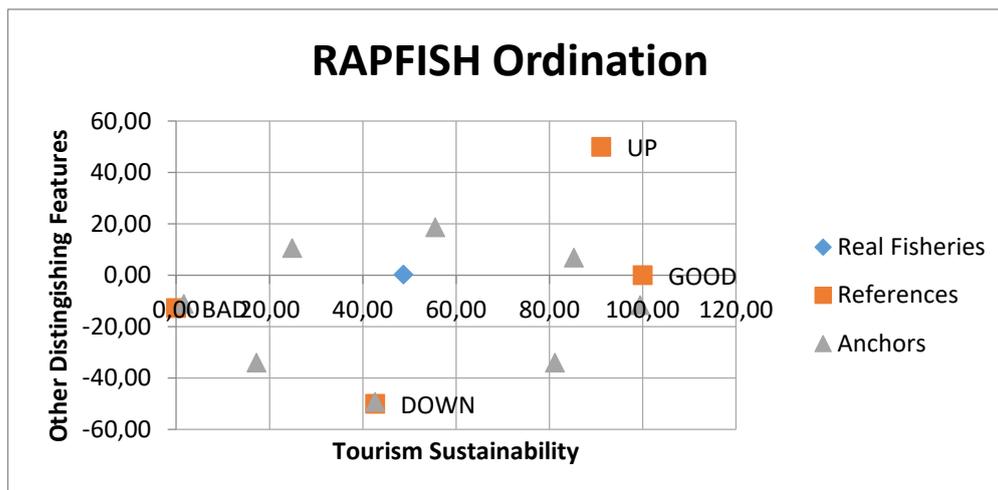
Reference Comdev/referensi penilaian MDS: Good, Bad, Up, Down

Anchor Est: Pegangan titik

Reference comdev dan Anchor Est menggunakan teknik berimpit

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan peranti lunak Rap Coast, yakni metode multidisiplin untuk mengevaluasi perbandingan pengelolaan wisata berkelanjutan berdasarkan beberapa atribut tetapi mudah dinilai. Dalam analisis Multi Dimensional Scaling melalui teknik ordinasi Rap Coast yang dimodifikasi dari RAPFISH (Rapid Apraisal for Fisheries) dimana setiap data yang diperoleh diberi skor yang menunjukkan status sumber daya tersebut. Hasil statusnya menggambarkan keberlanjutan di setiap aspek yang dikaji dalam bentuk skala 0 sampai 100 %. Jika sistem yang dikaji mempunyai indeks lebih dari 75%, maka pengembangan tersebut berkelanjutan; sebaliknya jika kurang dari 75% maka sistem tersebut tidak berkelanjutan (unsustainable). Status keberlanjutan dibagi ke dalam 4 kategori, yakni 0–25 (Buruk), 26–50 (Kurang), 51–75 (Cukup), dan 76–100 (Baik) (Abdullah et al., 2011).

Nilai status keberlanjutan dimensi ekonomi 48,73 (skala 0-100). Dengan demikian, status keberlanjutannya tergolong kurang berkelanjutan (Abdullah et al., 2011). Pada dimensi ekonomi, terdapat 4 (empat) atribut ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu: 1) Sumber Pendanaan, 2) Kesejahteraan Masyarakat (Osmaleli, 2014), 3) Ketersediaan Lembaga Permodalan, dan 4) Potensi Pasar Kawasan Wisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006). Berikut gambar hasil analisis dimensi ekonomi:



**Gambar 19.** Indeks keberlanjutan dimensi ekonomi pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

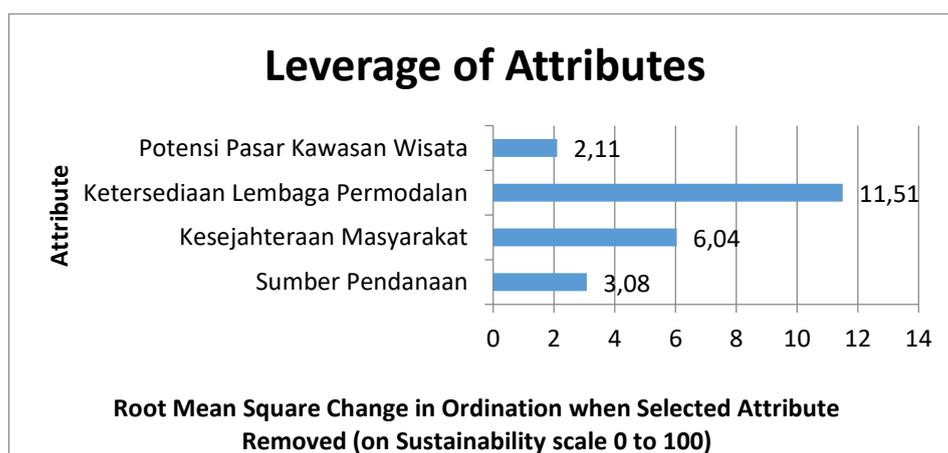
Analisis lebih lanjut terhadap empat atribut dimensi ekonomi dengan melakukan analisis leverage dimana dilakukan analisis sensitivitas untuk menentukan atribut yang paling sensitif berkontribusi pada indeks keberlanjutan di kawasan wisata Pulau Bahuluang, hasilnya didapat bahwa atribut sensitif yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi ekologi adalah atribut ketersediaan lembaga permodalan dengan nilai RMS sebesar 11.51 (Gambar 19).

Ketersediaan lembaga permodalan merupakan atribut yang paling sensitif pada dimensi ekonomi. Menurut keterangan dari Kepala Desa Bahuluang, belum ada lembaga permodalan yang berperan dalam memberikan sumber modal bagi masyarakat. Selama ini, sebagian besar investasi masyarakat hanya berdasar pada investasi pribadi dan tidak berhubungan dengan pihak ketiga untuk mendapatkan dana. Hal ini didukung dengan keterangan dari masyarakat pengelola wisata bahwa masyarakat Pulau Bahuluang masih memiliki keterbatasan akses dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam mendapatkan bantuan permodalan dari penyedia dana seperti bank. Masyarakat Pulau Bahuluang dirasa belum feasible dan bankable dalam memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam pemberian kredit permodalan serta usaha yang dilakukan masyarakat belum memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Potensi Pulau Bahuluang tidak hanya dilihat dalam hal potensi alam yang tersedia tetapi juga potensi terhadap lokal penduduk. Keramahan dan kesupelan pergaulan masyarakat Pulau Bahuluang sebagai bagian dari investasi lokal yang berpotensi mendukung kelangsungan wisata bahari di tempat ini. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sangat bermanfaat untuk mendukung

penyelenggaraan wisata, masyarakat Bahuluang akan menguasai dengan baik setiap fenomena lingkungan yang terjadi di lingkungannya. Masyarakat Bahuluang secara khusus kaum perempuan memiliki potensi yang tidak dapat diremehkan dalam menunjang pengembangan wisata bahari Bahuluang. Kelapa sebagai tumbuhan yang mendominasi Pulau menjadi pembentuk karakter dasar dukungan wisata yang berbasis kemurnian alamiah.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui pembentukan Badan Usaha Milik Desa dengan menggandeng Kelompok Sadar Wisata merupakan salah satu upaya pengembangan usaha di Pulau Bahuluang. Salah satu program yang dapat dilakukan dalam mendapatkan modal bagi para masyarakat adalah dengan adanya pelatihan fundraising dimana masyarakat dapat berinovasi untuk membuat produk yang kreatif. Masyarakat/pelaku usaha juga diberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai pembukuan dalam menjalani usaha pariwisata sehingga masyarakat/pengelola wisata memiliki sistem pencatatan yang terintegrasi (keuangan, trafik, pengunjung/tamu). Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, masyarakat juga dilibatkan sebagai tenaga kerja. Dengan adanya bantuan permodalan bagi masyarakat lokal dan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan maka diharapkan masyarakat dapat terus mengembangkan usahanya terutama dalam hal jasa usaha pariwisata dan siap untuk menghadapi persaingan usaha.



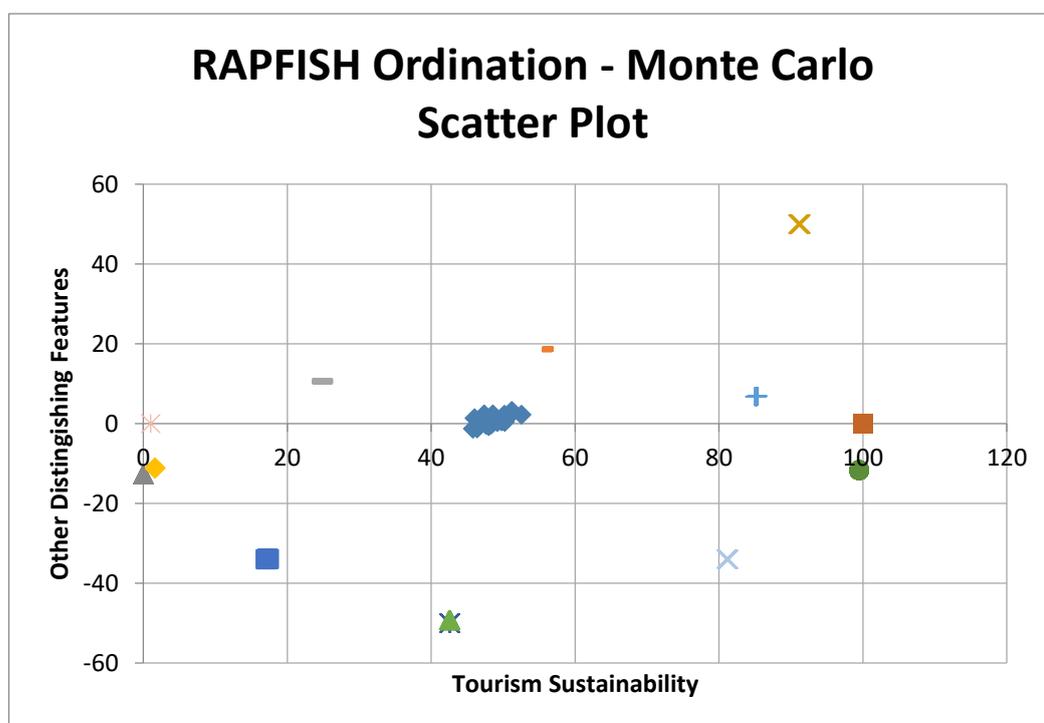
**Gambar 20.** Hasil Analisa Lverage dimensi Ekonomi

Pengaruh dari setiap atribut dilihat dalam bentuk perubahan root mean square (RMS) ordinasinya, khususnya pada sumbu X atau skala keberlanjutan (Alder et al. 2000). Semakin tinggi nilai perubahan RMS akibat hilangnya suatu atribut

tertentu, semakin besar pula peranan atribut tersebut dalam pembentukan nilai indeks keberlanjutan pada skala keberlanjutan; dengan kata lain, semakin sensitif atribut tersebut dalam menentukan keberlanjutan pengembangan kawasan wisata Pulau Bahuluang.

Demikian juga analisis monte carlo (Gambar 20) menunjukkan bahwa indeks pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang sangat stabil yang ditunjukkan oleh plot yang mengumpul (Titik pusat evaluasi hasil pengulangan sebanyak 25 kali dengan rentang nilai 45,80 – 47,97).

Nilai stress yang dihasilkan dimensi ekonomi keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang sebesar 0,196 yang menggambarkan ketepatan (goodness of fit) dalam kategori cukup baik karena kurang dari 0.250.



**Gambar 21.** Hasil Analisis Monte Carlo dimensi ekonomi

## 2.8.5 Analisis atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya kawasan wisata Pulau Bahuluang

### 1. Dimensi tingkat pendidikan penduduk.

Penghuni pertama Desa Bahuluang berasal dari Suku Seram, Provinsi Maluku. Pemberian nama Desa Bahuluang diambil dari nama penduduk Seram yang bernama BAHULUANG. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan sejarah berupa perisai (lengu') dan keris yang masih disimpan oleh penduduk Pulau Bahuluang hingga saat ini. Masyarakat Pulau Bahuluang juga mempercayai bahwa ratusan tahun lalu Desa Pulau Bahuluang dijadikan tempat persembunyian para tentara dari Suku Seram. Hal ini dibuktikan dengan beberapa makam tua yang terdapat di pemukiman Desa Bahuluang, dari salah satu makam tersebut terdapat nama Kapiten (Kaptén) Lakbak Bangkeng, yaitu tentara perang yang bertubuh besar serta memiliki ukuran kaki yang cukup besar.

Banyaknya penduduk yang berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak di Desa Bahuluang adalah usia tamat SD/Sederajat yang dimana berjumlah 54 orang disusul dengan penduduk tamat yang sedang TK dengan jumlah 53 orang sedangkan kategori tingkat pendidikan terendah tamat S2/Sederajat dengan 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 15.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Khusus Bahuluang Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK	29	24
2	Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	24	16
3	Usia 18 – 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat SD/Sederajat	21	33
4	Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	16	13
5	Tamat SMP/Sederajat	17	15
6	Tamat SMA/Sederajat	17	17
7	Tamat D3/Sederajat	16	19
8	Tamat S1/Sederajat	5	6
9	Tamat S2/Sederajat	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>146</b>	<b>143</b>

Sumber: Profil Desa Khusus Bahuluang, Tahun 2022

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk tahun 2022 pada jenjang pendidikan tamat SMA/ sederajat yakni 11.76% pada 2022, tamat SMP yakni sebesar 11.07%, tamat perguruan tinggi 16,6% dan sisanya adalah tidak tamat SD/tidak sekolah dan tidak tamat SMA sehingga masyarakat Desa Bahuluang ke depannya berpotensi berpartisipasi dalam pembangunan kepariwisataan Bahuluang, menurut (Glover & Prideaux, 2009) jenjang pendidikan dapat membentuk permintaan pariwisata yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata, jenis tujuan yang dipilih pada destinasi wisata (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

## **2. Atribut pengetahuan pelestarian obyek wisata.**

Pembinaan kepada masyarakat tentang pelestarian obyek wisata telah dilakukan di kawasan wisata Pulau Bahuluang dimana Pemerintah Desa telah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang salah satu usahanya yaitu pengelolaan obyek wisata yang ada di Desa dengan menggandeng Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Hal ini dikemukakan oleh pemerintah desa dan tertuan dalam Surat Keputusan Kepala Desa (SK Bumdes dan SK Pokdarwis). Namun dalam hal memulai usaha ini, pemerintah Desa masih membutuhkan pendampingan SDM yang dibentuk agar pengelolaan nantinya dapat berjalan lancar dan masyarakat pun dapat langsung menikmati dampak dari pengembangan Desa Wisata Bahuluang (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

Selain Bumdes dan Pokdarwis, Pemerintah Desa telah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan beberapa pegiat wisata dan komunitas salah satunya Masyarakat Sadar Wisata (MASATA DPC Selayar) agar dapat membantu mengembangkan Desa Wisata Bahuluang.

Berdasarkan wawancara dengan Mahdalijah, S.S selaku Ketua LSM Masyarakat Sadar Wisata Kabupaten Kepulauan Selayar tentang pembinaan kepada masyarakat dalam pelestarian obyek wisata:

Kami dari DPC MASATA memberikan pendampingan SDM Desa Wisata yang bertujuan untuk menambah wawasan, pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat desa yang tergabung pada lembaga-lembaga yang dibentuk dari Desa, seperti BUMDES, Pokdarwis, pemilik homestay, pemilik kapal serta pemuda pemudi yang tertarik memanfaatkan daya tarik wisata di Desa Bahuluang. (Wawancara 20 Okt 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Wa Ode Sumitro sebagai Kepala Desa Bahuluang tentang bagaimana pelestarian obyek wisata Pulau Bahuluang yaitu:

Dengan adanya pendampingan dari LSM MASATA tentunya Pemerintah Desa sangat terbantu, dalam mengambil kebijakan terhadap pengembangan Desa Wisata Bahuluang ini kedepannya, memberikan solusi ke masyarakat dengan langsung melibatkan masyarakat yang siap agar dampak dari pariwisata ini terasa dan merata. (Wawancara 25 Okt 2022)

Wawancara lain dengan salah satu tokoh masyarakat Pulau Bahuluang tentang pendampingan pelestarian obyek wisata Pulau Bahuluang:

Dengan menyandang desa wisata, kami masyarakat merasa tidak lagi menjadi sekedar penonton di desa sendiri dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata di desa Bahuluang karena kami selalu akan belajar meningkatkan pemahaman dan keterampilan. (Wawancara 26 Okt 2022)

### **3. Atribut ketersediaan transportasi.**

Akses ke Pulau Bahuluang dari daratan Sulawesi Selatan dapat dijangkau melalui 2 titik yaitu penyeberangan Fery dari Bulukumba dan dari Bandara Internasional Hasanuddin menuju Benteng ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar. Selanjutnya dilakukan perjalanan darat sekitar 40 km dari Benteng ke Appatanah (ujung selatan Pulau Selayar). Dari dermaga Appatanah dilanjutkan dengan menggunakan kapal menuju Pulau Bahuluang dengan waktu sekitar 15 menit menuju kawasan wisata Pulau Bahuluang. Akses transportasi umum dari kota Benteng menuju Ke Appatanah belum tersedia secara rutin saat ini, jadi wisatawan yang berkunjung harus menggunakan layanan transportasi khusus dengan carteran atau melalui agen wisata (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta (2005) di Desa Sarangan Bali menyatakan bahwa akses transportasi dapat meningkatkan perkembangan wisata serta peningkatan jumlah wisatawan karena akses menuju wilayah perkotaan menjadi semakin lancar dan biaya yang ditimbulkan semakin murah. Dampak positif ini berpengaruh juga terhadap ekonomi masyarakat dengan munculnya wisatawisata baru berupa munculnya kafe-kafe dan penangkaran dan ternak hewan penyu.

Dalam kaitannya dengan kepariwisataan di kawasan wisata Pulau Bahuluang, akses transportasi yang ada belum terakomodasi dengan baik padahal

menurut (Pangestu, 2018) transportasi merupakan alat yang sangat penting agar para wisatawan dapat menikmati mayoritas tempat wisata berupa hiburan dan wisata berupa atraksi di daerah setempat, karena dengan alat transportasi yang sudah diakomodasi oleh pemerintah daerah setempat para wisatawan dapat berpindah dari satu wisata ke wisata yang lainnya dalam waktu yang relatif pendek.

#### 4. Atribut ketersediaan pendukung kegiatan wisata.

Prasarana penunjang akan sangat mendukung tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah. Apabila kondisi prasarana, penyebaran, dan tingkat pelayanan semakin baik, maka akan mendorong wilayah tersebut untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat serta dapat berinteraksi dengan daerah lain, baik dalam skala ekonomi, sosial dan politik. Beberapa prasarana wilayah yang dimaksud seperti jalan, jaringan listrik, telekomunikasi, dermaga. Berikut ini pembahasan lebih lanjut tentang prasarana di Pulau Bahuluang.

##### a. Jaringan jalan.



**Gambar 22.** Jaringan Jalan di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Sistem Jaringan jalan merupakan suatu kumpulan dari ruas-ruas jalan yang disatukan dalam suatu simpul (persimpangan). Jaringan jalan di kawasan wisata Pulau Bahuluang merupakan kumpulan dari fungsi lingkungan yang menghubungkan unit-unit aktivitas dalam kawasan dengan daerah lainnya. Jaringan jalan lingkungan merupakan jaringan jalan yang menghubungkan antar pusat kegiatan di dalam kawasan dan jalan di dalam lingkungan permukiman atau menghubungkan antar persil dalam kawasan perumahan. Pada kawasan Pulau Bahuluang permukaan jalan berupa jalan beton dan jalan tanah dengan lebar  $\pm$  2.5 meter.

Dalam konteks pariwisata, peranan yang diemban oleh jaringan jalan

adalah memberi kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan untuk dapat mencapai berbagai objek dan pelayanan wisata atau aksesibilitas. Aksesibilitas sendiri merupakan salah satu komponen penting dari pariwisata sebagaimana dikemukakan Shofi'unnafi (2022). Selain aksesibilitas, jaringan jalan juga berperan dalam menjalin keterkaitan atau koneksi antar objek wisata maupun antara objek wisata dengan pusat akomodasi wisatawan yang ada di pusat kegiatan. Dengan keberadaan jaringan jalan tersebut maka dapat tersusun suatu koridor atau rute wisata yang mengintegrasikan antar objek wisata atau destinasi tujuan wisata dan juga dengan berbagai kebutuhan akomodasi wisatawan.

Jalan berupa jalan beton dan jalan tanah dengan lebar  $\pm 2.5$  meter di Pulau Bahuluang baru sebatas di daerah permukiman dan belum menjangkau semua spot wisata. Untuk menjangkau spot wisata di beberapa titik harus melalui jalur laut dan mengelilingi pulau Bahuluang sehingga belum konek antar objek wisata maupun antara objek wisata dengan pusat akomodasi wisatawan yang ada di pusat kegiatan (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).

#### **b. Jaringan listrik.**

Listrik telah menjadi kebutuhan dasar rumah tangga saat ini, bahkan telah menjadi kebutuhan dasar wilayah. Dimana setiap sektor pembangunan dijalankan/sangat bergantung kepada ketersediaan energi listrik, sebut saja untuk penerangan rumah warga. Begitu puladi Pulau Bahuluang, listrik telah menjadi kebutuhan dasar setiap rumah tangga, bahkan telah menjadi kebutuhan individual. Khusus di Pulau Bahuluang, ketersediaan energi listrik hanya menggunakan energi pembangkit tenaga surya yang digunakan pada setiap masing-masing rumah warga maupun untuk pelayanan perkantoran, pendidikan dan peribadatan untuk kebutuhan sehari-hari (bobot 1 untuk realitas nilai indikator)..



**Gambar 23.** Jaringan Listrik di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Penelitian tentang pemanfaatan Sel Surya sebagai Pembangkit Listrik Alternatif di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan trend yang cukup positif (Cahyono et al., 2018). Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di kawasan wisata selain untuk mengurangi biaya pembelian energi listrik bagi pengelola, juga sebagai sarana edukasi bagi para pengunjung untuk mengenalkan green energy dimasa yang akan datang.

### c. Penginapan.



**Gambar 24.** Fasilitas Penginapan di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Fasilitas penginapan yang terdapat di Pulau Bahuluang telah tersedia dimana ada masyarakat sekitar yang memanfaatkan rumah tinggal mereka sebagai *home stay* dengan kondisi masih belum memenuhi standar dan juga terdapat khusus penginapan berupa villa untuk para pengunjung yang datang untuk liburan di Pulau Bahuluang (bobot 1 untuk realitas nilai indikator).. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 16.** Banyaknya Fasilitas Penginapan di Pulau Bahuluang

No	Fasilitas Penginapan	Jumlah
1	Home Stay	1
2	Villa	1
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>

Sumber: Hasil Survei Lapangan, Tahun 2022

Jasa penginapan merupakan komponen utama dari dari produk pariwisata sebagai unsur yang membentuk pengalaman wisatawan selama berada di suatu daerah tujuan wisata (DTW) (Ernawati, 2019). Terdapat banyak isu terkait dengan penyediaan penginapan oleh masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan profesional. Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dalam

menyediakan penginapan yang berkualitas sesuai standar merupakan salah satu kelemahan. Permodalan merupakan salah satu kelemahan lain dan penginapan secara struktur fisik diharapkan memenuhi standar bagi wisatawan; dan sering terjadi existing structure (bangunan yang sudah ada) memerlukan up-grade untuk dapat memenuhi standar yang diharapkan.

#### d. Dermaga.

Dermaga ini juga selain difungsikan sebagai sarana simpul angkutan manusia, juga difungsikan sebagai simpul pengangkutan dan pergerakan barang masuk dan keluar dari Pulau Bahuluang serta tempat bersandarnya perahu para wisatawan yang datang. Secara umum, menghubungkan antar pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar yang digunakan untuk menyinggahi pulau-pulau yang ada.



**Gambar 25.** Dermaga di Pulau Bahuluang (dokumentasi 25 Oktober 2022)

Dermaga yang dimiliki oleh Pulau Bahulung dapat dikatakan masih sangat tradisional, sehingga diperlukan pembangunan dermaga yang lebih kuat dan kokoh, hal tersebut dikarenakan dermaga tersebut sebagai salah satu dermaga yang menghubungkan dari berbagai kabupaten serta tempat bersandarnya para wisatawan. Selain itu, pelayanan perahu penyeberangan atau kapal feri juga masih tradisional tidak mampu memuat beban banyak dan orang, sehingga diperlukan adanya perahu atau kapal feri yang lebih kuat dan kokoh, agar masyarakat dan para wisatawan lebih aman dan nyaman (bobot 1 untuk realitas nilai indikator). Menurut Kristiana (2016) aksesibilitas sebagai salah satu elemen penting dalam destinasi pariwisata, perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas destinasi pariwisata yang berdaya saing baik nasional maupun internasional. Pembangunan sarana prasarana pariwisata dilakukan

untuk mempermudah wisatawan mencapai destinasi pariwisata dan selama melakukan aktivitas wisata. Pembangunan sarana prasarana pariwisata yang terkait dengan aksesibilitas meliputi pembangunan dermaga/jetty di kawasan pariwisata. Mengingat karakteristik pulau-pulau kecil yang sangat khas, mulai dari keterbatasan daya dukung dan jenis kegiatan wisata yang dapat dikembangkan di pulau-pulau kecil, maka penyediaan sarana dan prasarana pendukung kepariwisataan pun perlu direncanakan secara cermat sesuai dengan potensi dan daya dukung masing-masing pulau.

### **5. Atribut pengenalan teknologi oleh masyarakat.**

Di kawasan wisata Pulau Bahuluang belum tersedia sistem telekomunikasi berupa jaringan telepon nirkabel/operator telepon selular di semua bagian kawasan, sinyal dari operator telepon selular yang baik serta lancar hanya di bagian tertentu Pulau Bahuluang sehingga penguasaan dan adopsi teknologi oleh masyarakat di Pulau Bahuluang dinilai lambat. Masyarakat lokal kurang terjangkau oleh pengenalan dan pencerdasan dalam penggunaan teknologi terutama dalam hal promosi wisata bahari (bobot 0 untuk realitas nilai indikator). Arus informasi mengenai wisata bahari Pulau Bahuluang justru bukan dilakukan oleh masyarakat lokal namun masyarakat dari luar Pulau Bahuluang. Hal tersebut dikarenakan rentang jarak Pulau Bahuluang dengan pusat kabupaten atau kota menjadikan akses telekomunikasi dan jaringan internet susah dijangkau, selain itu juga wilayah yang masih banyak semak belukar, yang menghambat perputaran jaringan komunikasi. Sebagai upaya penyelesaian permasalahan tersebut, masyarakat dengan pemerintah harus mampu menggandeng pengelola jaringan telekomunikasi untuk meletakkan salah satu jaringan atau tower, di pusat Pulau agar mampu diakses oleh seluruh masyarakat setempat.

Menurut Windhyastiti (2016) aspek *Commitment –trust* antar organisasi yang berperan sebagai pelaku wisata diperlukan dalam mewujudkan kerjasama yang baik untuk menciptakan iklim kondusif bagi wisatawan. Sedangkan *powerdependence* dalam hal ini dilakukan pemerintah dapat dilakukan dengan cara menetapkan kebijakan atau regulasi yang bersifat “memaksa” dengan tujuan untuk mendukung pengembangan sektor industri pariwisata. Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting, *adalah social capital*, yaitu kemampuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mencapai tujuan dalam hal ini pengembangan sektor pariwisata dimana baik secara langsung maupun tidak langsung seluruh

masyarakat dalam suatu daerah nantinya juga akan merasakan manfaat dari dampak berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah.

## **6. Atribut budaya lokal masyarakat kawasan wisata Pulau Bahuluang.**

Kearifan lokal dan keunggulan lokal menurut (Suryono, 2010) merupakan kebijaksanaan manusia yang berdasarkan filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang telah berlaku sejak dahulu. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat ialah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan-aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang bermacam pula. Budaya lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Hal ini merupakan warisan dari orang terdahulu. Budaya lokal ini biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal biasanya terdapat pada cerita rakyat, peribahasa, lagu, hingga permainan rakyat.

Budaya lokal masyarakat Pulau Bahuluang adalah kehidupan masyarakat sehari-hari yang bisa dijadikan kemasakan yang menarik, contohnya aktifitas masyarakat seperti menarik bubuh (salah satu alat tangkap ikan) di perairan depan kampung, dimana aktifitas ini bisa menjadi salah satu atraksi bagi wisatawan yang ingin merasakan cara hidup di Desa Bahuluang ini, hampir setiap warga memiliki bubuh untuk dipasang di laut, jadi ketika butuh ikan masyarakat tinggal menariknya saja untuk dikonsumsi atau dibagi ke tetangga, ikan yang memiliki nilai lebih lalu dijual ke pengumpul yang ada di desa tetangga. Budaya lokal lainnya adalah mengambil air minum di sumur dengan menggunakan gerobak, membuat 'Buhu' (bubu) dan jala yang merupakan alat tangkap ikan, membuat Kalo (asam mangga), membuat tepung Kakkala (tepung ubi) yg bisa dibuat menjadi panganan kue, membuat minyak kelapa secara tradisional, "Mauru' ata'" (membuat atap rumbia), keahlian mengolah tali limbah laut, membuat Juku' Pila' (Ikan Kering), menganyam bubu dan atraksi seni A'raga, Amanca Pa'dang dan Kontao, remaja dan ibu-ibu juga memiliki tarian khusus Ma'lulo dan Tari Pajoge, (bobot 2 untuk realitas nilai indikator).

Daya tarik budaya lokal masyarakat Pulau Bahuluang merupakan wisata budaya yang mempunyai nilai unggul yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Menurut (Sunaryo, 2013) daya tarik wisata budaya ialah daya tarik wisata

yang pengembangannya berdasarkan pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan suatu masyarakat.

### 2.8.6 Hasil analisis *multi dimensional scaling* dimensi sosial budaya

Setelah dilakukan analisis penilaian setiap atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya, maka selanjutnya adalah pemberian skoring dari setiap atribut untuk entri data ke aplikasi Rap Coast. Penentuan nilai skor baik atau buruk pada metode analisis keberlanjutan ini berkaitan dengan analisis yang dilakukan terlebih dahulu. Berikut tabel skoring setiap atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya:

**Tabel 17.** Skoring atribut keberlanjutan dimensi sosial budaya

Attributes > ASPECTS V	Abbreviation	Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar	Pengetahuan Pelestarian Obyek Wisata	Ketersediaan Transportasi	Ketersediaan Prasarana Pendukung Kegiatan Pariwisata	Pengenalan Teknologi Oleh Masyarakat	Pengenalan Budaya Lokal
Keberlanjutan Pariwisata		1	1	1	1	0	2
Reference Comdev							
GOOD	1	2	2	2	2	2	2
BAD	2	0	0	0	0	0	0
UP	3	2	2	2	0	0	0
DOWN	4	0	0	0	2	2	3
Anchor Est:	1	2	2	2	2	2	2
	2	2	2	2	2	2	0
	3	2	2	2	2	0	0
	4	2	2	2	0	0	0
	5	2	2	0	0	0	0
	6	2	0	0	0	0	0
	7	0	0	0	0	0	0
	8	0	0	0	0	0	2
	9	0	0	0	0	2	2
	10	0	0	0	2	2	3
	11	0	0	2	2	2	2
	12	0	2	2	2	2	2

Keterangan:

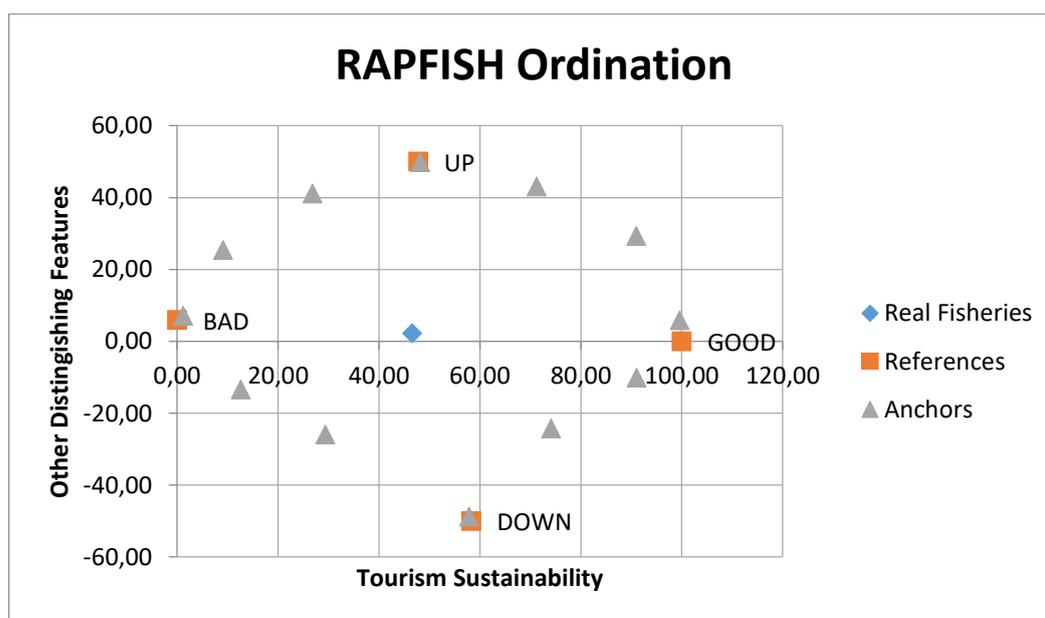
Reference Comdev/referensi penilaian MDS: Good, Bad, Up, Down

Anchor Est: Pegangan titik

Reference comdev dan Anchor Est menggunakan teknik berimpit

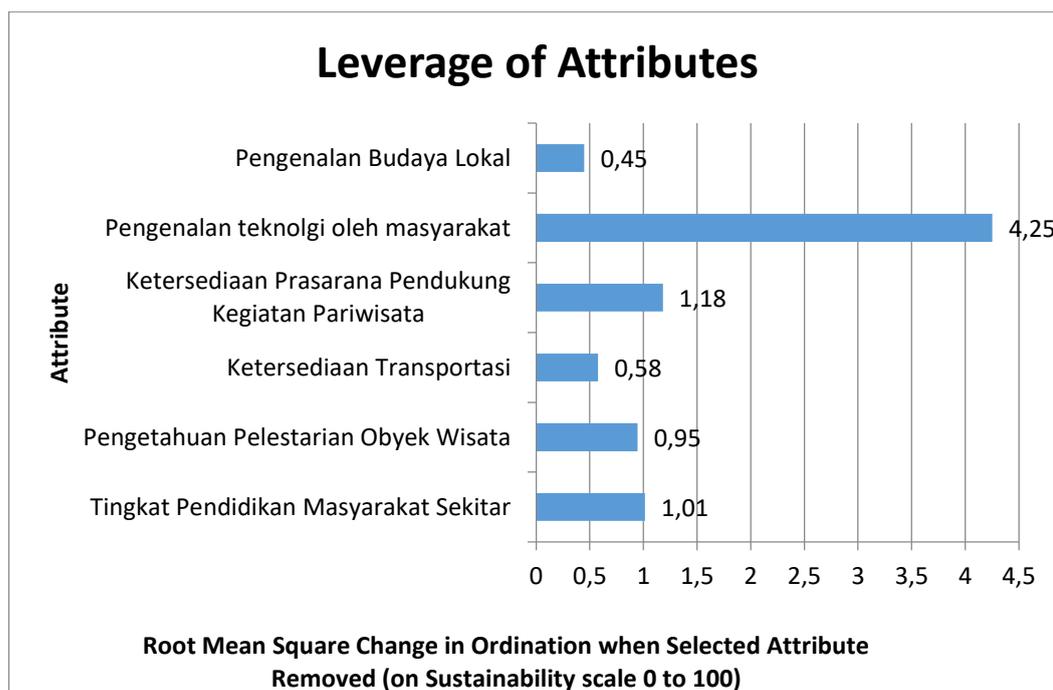
Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan peranti lunak Rap Coast, yakni metode multidisiplin untuk mengevaluasi perbandingan pengelolaan wisata berkelanjutan berdasarkan beberapa atribut tetapi mudah dinilai. Dalam analisis Multi Dimensional Scaling melalui teknik ordinasi Rap Coast yang dimodifikasi dari RAPFISH (Rapid Apraisal for Fisheries) dimana setiap data yang diperoleh diberi skor yang menunjukkan status sumber daya tersebut. Hasil statusnya menggambarkan keberlanjutan di setiap aspek yang dikaji dalam bentuk skala 0 sampai 100 %. Jika sistem yang dikaji mempunyai indeks lebih dari 75%, maka pengembangan tersebut berkelanjutan; sebaliknya jika kurang dari 75% maka sistem tersebut tidak berkelanjutan (unsustainable). Status keberlanjutan dibagi ke dalam 4 kategori, yakni 0–25 (Buruk), 26–50 (Kurang), 51–75 (Cukup), dan 76–100 (Baik) (Abdullah et al., 2011).

Nilai status keberlanjutan dimensi sosial budaya 46,53 (skala 0-100). Dengan demikian, status keberlanjutannya tergolong kurang berkelanjutan (Abdullah et al., 2011). Pada dimensi ini, terdapat 6 (enam) atribut yang memiliki pengaruh terhadap status keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang, yaitu: 1) Tingkat pendidikan masyarakat sekitar (Santoso, 2012), 2) Pengetahuan pelestarian obyek wisata (Modifikasi Tesfamichael and Pitcher, 2006), 3) Ketersediaan transportasi (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 4) Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 5) Penguasaan teknologi oleh masyarakat, dan 6) Pengenalan budaya lokal.



**Gambar 26.** Indeks keberlanjutan dimensi sosial budaya pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan

Analisis lebih lanjut terhadap enam atribut dimensi sosial budaya dengan melakukan analisis leverage dimana dilakukan analisis sensitivitas untuk menentukan atribut yang paling sensitif berkontribusi pada indeks keberlanjutan di kawasan wisata Pulau Bahuluang, hasilnya didapat bahwa atribut sensitif yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi sosial budaya adalah atribut penguasaan teknologi oleh masyarakat dengan nilai RMS sebesar 4,25 (Gambar 26).



**Gambar 27.** Hasil Analisis Lverage dimensi sosial budaya

Berdasarkan hasil analisis faktor pengungkit pada dimensi sosial budaya ini, maka pengenalan teknologi oleh masyarakat adalah elemen yang paling sensitif. Di kawasan wisata Pulau Bahuluang belum tersedia sistem telekomunikasi berupa jaringan telepon nirkabel/operator telepon selular di semua bagian kawasan, sinyal dari operator telepon selular yang baik serta lancar hanya di bagian tertentu Pulau Bahuluang sehingga penguasaan dan adopsi teknologi oleh masyarakat di Pulau Bahuluang dinilai lambat. Masyarakat lokal kurang terjangkau oleh pengenalan dan pencerdasan dalam penggunaan teknologi terutama dalam hal promosi wisata bahari. Arus informasi mengenai wisata bahari Pulau Bahuluang justru bukan dilakukan oleh masyarakat lokal namun masyarakat dari luar Pulau Bahuluang.

Dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang, diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur telekomunikasi. Selain itu,



### 2.8.7 Validitas Hasil Analisis Multidimensional Scalling (MDS)

Validitas analisis Multidimensional Scalling (MDS) ditunjukkan dengan hasil analisis Monte Carlo sebagaimana disajikan pada Tabel 17. Perbedaan indeks hasil analisis Multidimensional Scalling (MDS) dengan indeks hasil analisis Monte Carlo yang kecil mengindikasikan bahwa dalam proses analisis terjadinya kesalahan pembuatan skor relatif kecil, variasi pemberian skor akibat perbedaan opini relatif kecil, proses analisis yang berulang-ulang stabil, dan kesalahan pemasukan data ataupun data hilang dapat dihindari. Ini berarti bahwa validitas analisis MDS yang digunakan cukup baik untuk menilai keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang.

**Tabel 18.** Perbandingan hasil indeks keberlanjutan MDS dan hasil analisis monte carlo

<b>Dimensi</b>	<b>Hasil MDS</b>	<b>Hasil Monte Carlo</b>	<b>Selisih</b>
Ekologi	69,89	68,63	1,26
Ekonomi	48,73	47,97	0,76
Sosial Budaya	46,53	45,76	0,77

Pengujian validitas hasil analisis MDS juga dapat dilihat dari nilai goodness of fit yaitu nilai stress dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tingkat kepercayaan 95%. Tabel 6.4 menunjukkan bahwa nilai stress kurang dari 0,25 dan nilai  $R^2$  mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa validitas hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa dalam kasus yang dikaji ini penambahan atribut tidak perlu dilakukan dan aspek-aspek dianalisis secara akurat mendekati kondisi sebenarnya, atribut-atribut yang digunakan dapat menjelaskan kondisi keberlanjutan sumberdaya Kawasan Wisata Pulau Bahuluang dan hasilnya dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 19.** Nilai Goodness of Fit (Nilai Stress dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ))

<b>Dimensi</b>	<b>Nilai Stres</b>	<b>Nilai <math>R^2</math></b>
Ekologi	0,204	0,809
Ekonomi	0,196	0,896
Sosial Budaya	0,171	0,932

## 2.8.8 Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Status keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang pada dimensi ekologi menunjukkan nilai 69,89 atau cukup berkelanjutan pada skala 51-75 (Abdullah et al., 2011). Atribut - atribut yang ada pada dimensi ekologi ini masih harus ditingkatkan lagi untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang sehingga statusnya terus meningkat menjadi lebih baik. Terdapat 4 (empat) atribut pada dimensi ekologi yaitu: 1) Terpeliharanya landsekap alami (BSNI, 2014), 2) Kesesuaian lahan kawasan (BSNI, 2014), 3) Penanganan sampah, dan 4) Ketersediaan air bersih (Tesfamichael and Pitcher, 2006).
2. Status keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Pulau Bahuluang pada dimensi ekonomi 48,73 dan termasuk kategori Kurang Berkelanjutan. Pada dimensi ini, terdapat 4 (empat) atribut ekonomi yang mempengaruhi status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu: 1) Sumber Pendanaan, 2) Kesejahteraan Masyarakat (Osmaleli, 2014), 3) Ketersediaan Lembaga Permodalan, dan 4) Potensi Pasar Kawasan Wisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006).
3. Status keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar dimensi sosial budaya menunjukkan indeks keberlanjutan sebesar 46,53 termasuk kategori Kurang Berkelanjutan. Pada dimensi ini, terdapat 6 (enam) atribut yang memiliki pengaruh terhadap status keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang, yaitu: 1) Tingkat pendidikan masyarakat sekitar (Santoso, 2012), 2) Pengetahuan pelestarian obyek wisata (Modifikasi Tesfamichael and Pitcher, 2006), 3) Ketersediaan transportasi (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 4) Ketersediaan sarana pendukung kegiatan pariwisata (Tesfamichael and Pitcher, 2006), 5) Penguasaan teknologi oleh masyarakat, dan 6) Pengenalan budaya lokal.
4. Penentuan atribut sensitif dilakukan melalui analisis leverage dengan memperhitungkan nilai Root Mean Square (RMS). Dari hasil analisis leverage didapat bahwa atribut sensitif yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi ekologi adalah atribut penanganan sampah dengan nilai RMS sebesar 14,69. Sedangkan atribut sensitif yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi ekonomi adalah atribut ketersediaan lembaga permodalan dengan nilai

RMS sebesar 11,51. Kemudian atribut sensitif lain yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan dimensi sosial budaya adalah atribut penguasaan teknologi oleh masyarakat dengan nilai RMS sebesar 4,25.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

Agar nilai indeks keberlanjutan kawasan wisata Pulau Bahuluang dapat terus meningkat sampai mencapai status keberlanjutan ke depan, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap atribut-atribut yang sensitif berpengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan, yaitu

1. Pada dimensi ekologi, dalam pengelolaan kawasan wisata Pulau Bahuluang diperlukan program yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur khususnya pengolahan persampahan dan infrastruktur air bersih
2. Pada dimensi ekonomi, salah satu program yang dapat dilakukan dalam mendapatkan modal bagi para masyarakat adalah dengan adanya pelatihan fundraising dimana masyarakat dapat berinovasi untuk membuat produk yang kreatif. Masyarakat/pelaku usaha juga diberikan pelatihan mengenai pengelolaan keuangan karena adanya keterbatasan pengetahuan mengenai pembukuan dalam menjalani usaha pariwisata sehingga masyarakat/pengelola wisata memiliki sistem pencatatan yang terintegrasi (keuangan, trafik, pengunjung/tamu).
3. Pada dimensi sosial budaya, perlu dilakukan pelatihan pengembangan promosi wisata dengan pembuatan konten yang berasal dari kearifan lokal masyarakat setempat (filosofi, sejarah dan budaya) serta pelatihan pengembangan jaringan internet sehingga ke depannya wisatawan yang akan berkunjung dapat memesan secara online seperti penginapan dan paket wisata yang tersedia.